

Rencana Tata Guna Lahan Secara Partisipatif Kelurahan Degayu (Participatory Land Use Planning)

Program Peningkatan
Kapasitas Sosial Ekonomi Masyarakat
Dalam Beradaptasi Perubahan Iklim
Di Kelurahan Degayu Kota Pekalongan
November 2021



Kerja sama:
Earthworm Foundation Indonesia-Mercy Corps Indonesia,
Pemerintah Kelurahan Degayu dan Pemerintah Kota Pekalongan



Earthworm
Mercy Corps Indonesia



KATA PENGANTAR

Banjir air pasang atau banjir rob telah menambah beban warga di wilayah pantai Kota Pekalongan, yang selalu datang secara periodik sepanjang tahun. Dalam dua bulan paling tidak ratusan warga harus tinggal di tengah genangan air pasang yang memasuki pemukiman. Bahkan banjir rob menyebabkan jalan-jalan menuju arah kota terendam dengan ketinggian hingga 30-50 cm.

Banjir rob juga merendam beberapa fasilitas publik dan perkantoran, seperti kantor Camat, Koramil, perbankan di wilayah Kecamatan Pekalongan Utara, juga sarana ibadah dalam hal ini masjid di Degayu juga tidak luput dari paparan banjir dan rob.

Disamping dampak kerusakan infrastruktur, banjir dan rob di wilayah ini telah menyebabkan meningkatnya angka kerentanan sosial-ekonomi masyarakat sekitar seperti hilangnya beberapa jenis pekerjaan kelompok masyarakat hingga sumber mata pencaharian.

Pemerintah Kota Pekalongan dengan bantuan dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah serta Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat telah membangun lima stasiun pompa untuk mendukung upaya pengendalian banjir.

Untuk mendapatkan data dan informasi terkait situasi wilayah terkini, sekitar pertengahan tahun 2021, Mercy Corp Indonesia (MCI) bersama Earthworm Foundation Indonesia (EFI) melakukan serangkaian penilaian sosial-ekonomi wilayah (*Rapid Rural Appraisal/RRA*) di Kelurahan Degayu Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan.

Penilaian RRA yang dilakukan meliputi penilaian potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya buatan, sumberdaya sosial dan sumberdaya ekonomi. Dari data awal hasil RRA menunjukkan bahwa rob dan banjir telah memberikan dampak serius pada lima sumberdaya wilayah di Degayu sebagai asset masyarakat dalam membangun wilayahnya.

Selain penilaian potensi wilayah, dilakukan pula penilaian permasalahan yang terjadi akibat rob dan banjir. Dari hasil penilaian ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kerentanan kelompok masyarakat khususnya masyarakat yang mata pencahariannya tergantung pada pemanfaatan sumberdaya alam/lahan pesisir. Situasi ini menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat masih terbatas dalam beradaptasi perubahan iklim yang tidak menentu.

Untuk membangun kapasitas resiliensi masyarakat terdampak akibat perubahan iklim, dibutuhkan sebuah terobosan kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan secara partisipatif (*Participatory Land Use Planning/PLUP*). Sebuah perencanaan pembangunan dimana masyarakat dan para pemangku kepentingan tingkat lokal merumuskan kebijakan pengelolaan tata guna lahannya yang mempengaruhi keberlanjutan mata pencaharian dan kemajuan wilayahnya.

PLUP adalah pendekatan sekaligus metode yang membantu masyarakat dalam menyajikan gagasan perencanaan, memetakan kapasitas wilayahnya, menganalisa situasi wilayahnya, hingga merumuskan strategi dan program meningkatkan resiliensi dan *livelihood*-nya secara sistematis, terukur dan terintegrasi.

PLUP ini menjadi inisiatif bersama antara Mercy Corp Indonesia (MCI)-Earthworm Foundation Indonesia (EFI), bersama Pemerintah Kelurahan Degayu dan Pemerintah Kota Pekalongan.

Penyusun sangat terbuka pada semua pihak atas masukan dari laporan ini, semoga dokumen PLUP ini menjadi pertimbangan para pihak dalam mendukung percepatan peningkatan kapasitas sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Degayu dalam beradaptasi terhadap perubahan iklim.

Pekalongan, Januari 2021

Tim Penyusun

SAMBUTAN LURAH DEGAYU



Assalamu 'alaikum wr.wb.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada EF Indonesia dan Mercy Corp Indonesia (MCI) dengan adanya kegiatan Workshop PLUP ini. Saya berharap kegiatan yang dilakukan di Kelurahan Degayu tidak berhenti dipertemuan ini saja, melainkan perlu dikawal untuk dipresentasikan di BAPPEDA dan OPD-OPD.

Terkait program apa saja yang akan diterapkan diwilayah Kelurahan Degayu, khususnya untuk kesejahteraan para peternak, petani tambak dan nelayan yang terdampak rob/banjir. Sehingga memperoleh peningkatan sumber pendapatan baik ekonomi dan sosialnya.

Saya juga berharap kepada warga Kelurahan Degayu mau berkontribusi dikegiatan-kegiatan selanjutnya dan bagi warga yang belum berkenan hadir diharapkan dipertemuan selanjutnya bisa mengikuti acara yang diadakan oleh EFI-MCI.

Saya tidak segan memberikan informasi tentang perwakilan FF (*Field Facilitator*) yang ada di Kelurahan Degayu supaya bisa memberikan informasi yang diperlukan/dibutuhkan warganya.

Saya juga menyampaikan tentang adanya kegiatan vaksinasi yang sudah ada di Kelurahan Degayu, dan harapan saya agar semua warga tetap ikut partisipasi dalam kegiatan apapun terutama dengan adanya kegiatan yang diinisiasi oleh MCI-EFI ini bisa menjadi contoh bagi lembaga-lembaga yang lain agar mempunyai program yang bagus sekaligus menjadi penyemangat bagi kita warga di Degayu.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Degayu, Desember 2021

Ibu Khomjiathun
(Lurah Degayu)

SAMBUTAN PROSES PLUP TIM EFI-MCI



Assalamualaikum Wr.Wb.

Terima kasih saya ucapkan kepada Bu Lurah yaitu Ibu Khomsiathun atas izin yang diberikan untuk mengadakan kegiatan workshop PLUP di Kelurahan Degayu ini.

Tidak lupa juga saya mewakili dari Earthworm Foundation Indoensia (EFI) dan Mercy Corp Indonesia (MCI) mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak/Ibu masyarakat Degayu khususnya, atas bersedianya untuk mengikuti acara ini.

Alhamdulillah puji dan syukur sama-sama kita haturkan kehadiran Allah S.W.T atas nikmat kesehatan, kemudian juga nikmat kekuatan dan semangat dari kita semua meluangkan waktu pada acara hari ini, itu jadi sesuatu yang luar biasa dan menjadi syukur buat kita semua. Sholawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, tiada yang kita harapkan dikemudian hari kecuali syafaat dari Beliau, Amin Ya Robbal Alamin.

Saya datang kesini bersama tim dan teman-teman FF (*Filed Facilitator*) termasuk FF dari Degayu yaitu Mas Hermanto dan Mbak Minarsih untuk meneruskan kegiatan yang sebelumnya yaitu RRA. RRA itu sendiri merupakan suatu kajian cepat di wilayah Degayu. Tujuan melakukan kegiatan ini yaitu untuk memetakan potensi lima sumberdaya wilayah, yakni sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya buatan, sumberdaya sosial dan sumberdaya ekonomi sebagai asset masyarakat dalam membangun wilayah Degayu.

Selain potensi wilayah kita juga akan memetakan permasalahan yang teridentifikasi, kemudian bersama-sama mengurai permasalahan yang ada untuk diperbaiki agar kedepannya bisa menjadi lebih baik. Dan yang paling penting lagi kegiatan yang kita sampaikan dan kita kerjakan ini tidak hanya berhenti sampai workshop PLUP ini saja, tetapi sampai nanti masyarakat bisa menjadi lebih baik dan mandiri.

Demikain sambutan yang saya sampaikan, apabila ada yang kurang berkenan, mohon dimaafkan dan terimakasih atas partisipasi bapak/ibu.

Billahitaufik wal hidayah, wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pekalongan, November 2021

Imam Nur Huda

(Area Koordinator Kota Pekalongan)

RINGKASAN EKSEKUTIF

Wilayah pesisir Pekalongan telah lama terdampak banjir limpasan dan rob, berdasarkan catatan BNPB tahun 2020, menunjukkan bahwa pada kurun waktu 2002-2020 tercatat 66 kejadian banjir di wilayah ini.

Berbagai dampak ditimbulkan akibat bencana ini, bukan hanya kerusakan sarana dan prasarana serta jaringan wilayah, namun juga berdampak serius terhadap mata pencaharian masyarakat sekitar khususnya di Kelurahan Degayu. Berbagai upaya penanggulangan rob dan telah dan sedang dilakukan oleh masyarakat, Pemerintah Kelurahan, Pemerintah Kota dan para pihak.

Mercy Corps Indonesia (MCI) bersama Earthworm Foundation Indonesia (EFI) bekerja sama dengan Pemerintah Kota dan Kelurahan Degayu berinisiatif mengembangkan program “Penguatan Kapasitas Sosial-Ekonomi Masyarakat dalam Beradaptasi terhadap Perubahan Iklim di Pekalongan”.

Dalam mengawali program ini, telah dilakukan serangkaian kegiatan penilaian awal (*Rapid Rural Appraisal/RRA*), yang dilanjutkan dengan fasilitasi workshop perencanaan tata guna lahan secara partisipatif (*Participatory Landuse Planning/PLUP*), sebagai ruang perencanaan antara masyarakat dan stakeholder lokal dalam merumuskan kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan wilayahnya.

Workshop PLUP di Kelurahan Degayu diselenggarakan melalui tiga tahapan, pertama pada tanggal 28 Oktober 2021, kedua dan ketiga masing-masing pada tanggal 3 dan 12 November 2021. Jumlah partisipan sekitar 35 orang (25 orang dari unsur masyarakat dan 10 orang dari unsur *Field Facilitator*), dengan jumlah laki-laki 31 orang, dan perempuan 4 orang.

Rangkaian kegiatan menuju workshop PLUP ini mencakup: (i) Kajian wilayah secara cepat (*Rapid Rural Appraisal/RRA*); (ii) Pelatihan dan Pembekalan Calon Fasilitator Lokal¹ (iii) Rapat koordinasi dengan Pemerintahan Kelurahan; (iv) Pelaksanaan workshop PLUP Kelurahan Degayu.

Tujuan workshop perencanaan tata guna lahan partisipatif (PLUP) ini adalah: (i) Memetakan kapasitas sumberdaya wilayah kelurahan; (ii) Memetakan permasalahan wilayah; (iii) Merumuskan kebijakan zonasi pengelolaan wilayah dan program strategis wilayah yang mendukung kapasitas resiliensi masyarakat.

Hasil workshop PLUP Degayu:

- Visi PLUP, yakni **“DEGAYU BEBAS BANJIR ROB, MAJU, AMAN, SEJAHTERA”**
- Jenis Sumberdaya Alam (SDA) yang sensitif (terdampak rob dan banjir) namun mempunyai nilai sangat strategis terhadap *livelihood* masyarakat adalah tambak, sungai, rawa-rawa, mangrove dan pantai.
- Zonasi untuk fungsi lindung yang mencakup hutan mangrove, sungai, dan pantai, sementara zonasi untuk fungsi budidaya adalah pantai, sungai, tambak, rawa dan sawah.

¹ Diselenggarakan pada 19 September 2021, di Wisma Pagilaran Batang

- Pantai diarahkan untuk wisata dan pemancingan; sungai untuk galangan kapal; tambak untuk budidaya udang dan ikan air payau; rawa untuk perluasan tambak; dan sawah untuk sumber pemenuhan pangan.

10 (sepuluh) isu strategis Kelurahan Degayu yang nilai mempengaruhi kapasitas sosial ekonomi masyarakat, adalah:

1. Terjadinya rob /banjir akibat perubahan iklim
2. Prasarana air bersih masih kurang
3. Masih kurangnya pompa penyedot banjir
4. Kondisi SDM yang masih rendah pengetahuan dan keterampilannya
5. Rendahnya Pendidikan formal di semua lapisan masyarakat
6. Petani sulit mendapatkan pupuk kimia bersubsidi
7. Kelembagaan masyarakat yang masih lemah terutama dalam menghadapi permasalahan bersama
8. Rendahnya akses pembiayaan untuk modal usaha
9. Kurang kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan
10. Lemahnya pengelolaan wisata

Dari hasil PLUP, telah terbentuk Tim Penggerak yang bertanggung jawab mengordinir atas arahan program strategis. Tim ini menjadi mitra Pemerintah Kelurahan dan masyarakat dalam mempercepat pelaksanaan program strategis hasil PLUP di Kelurahan Degayu.

KREDIT

Narasumber/Partisipan	:	Khomsithun (Lurah Degayu), Abdush Shomad, Achmad Sachawi, Kuwadi, Catur W., Giono, Idayati, Cholisul Marom, Anugrah Afrifiyanto, Surya Prastiono, Mustakim, Imam Slamet S.
Kontributor & Pendukung Proses	:	Nofri Iswandi, Sigit Wijanarko, Arif Anshori, Emy Setya D, Okta Notulen: Achmad Sachawi, M. Aminuddin
Fasilitator	:	Imam Nur Huda (Fasilitator Utama); Abdush Shomad (Cofasilitator).
Sumber Peta	:	Peta Penutup Lahan LHK 2020, BIG dan Hasil olahan survei lapangan.
Program dan Kerja sama	:	Program Penguatan Kapasitas Sosial-Ekonomi Masyarakat dalam Beradaptasi Terhadap Perubahan Iklim di Pekalongan; Kerja sama EFI-MCI Indonesia, Pemerintah Kelurahan Degayu dan Pemerintah Kota Pekalongan, November 2021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN LURAH DEGAYU	iii
SAMBUTAN Proses PLUP Tim EFI-MCI	iv
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	v
KREDIT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Kerangka konseptual.....	1
3. Tujuan dan Keluaran	6
4. Metode	6
5. Alur Proses Workshop PLUP	8
BAB II. GAMBARAN UMUM KELURAHAN DEGAYU	11
1. Sekilas Perubahan Kelurahan Degayu	11
2. Kondisi Geografi, Demografi & Letak Administrasi.....	11
3. Penggunaan Lahan Wilayah Degayu	12
4. Aksesibilitas Wilayah	13
5. Struktur Pemerintah Kelurahan Degayu	14
BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN PLUP	15
1. Visi PLUP Degayu	15
2. Aset Wilayah Degayu	16
3. Perubahan dan Kecenderungan Wilayah	22
4. Permasalahan Kelurahan Degayu	23
5. Isu Strategis Wilayah Degayu	27
BAB IV. ZONASI & ARAHAN PENGELOLAAN	32
1. Penentuan Zonasi Pengelolaan Wilayah Degayu	32
2. Arah Strategis Pengembangan Wilayah Degayu	34
3. Program Pengembangan Wilayah Degayu	35
4. Program Prioritas.....	39
TIM PENGGERAK HASIL PLUP	40
LAMPIRAN.....	41

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Penggunaan Lahan Kelurahan Degayu	12
Tabel 2: Keterangan Peta Visi PLUP Masyarakat Kelurahan Degayu	16
Tabel 3: Jenis Aset SDA Sensitif Perubahan Iklim Kelurahan Degayu.	17
Tabel 4: Jenis pekerjaan masyarakat Degayu yang sensitif terhadap perubahan iklim	18
Tabel 5: Kelompok rentan terhadap perubahan iklim (ancaman rob dan banjir) Kelurahan Degayu ..	18
Tabel 6: Sumber Daya Buatan Kelurahan Degayu yang terpapar dari rob dan banjir	19
Tabel 7: Modal sosial masyarakat yang mendukung resiliensi masyarakat Kelurahan Degayu.	20
Tabel 8: Jenis Komoditas (SDE) Yang dihasilkan Masyarakat Degayu	20
Tabel 9: Kebutuhan Konsumsi Masyarakat Degayu (RW 07 & RW 08).....	21
Tabel 10: Perubahan Tutupan Lahan Jenis SDA Kelurahan Degayu (1990, 2000, 2021)	23
Tabel 11 : Analisa Isu Strategis Kelurahan Degayu	28
Tabel 12: Isu Strategis Kelurahan Degayu.....	29
Tabel 13: Hasil Penilaian (Skoring) Prioritas Akar Masalah Kelurahan Degayu	30
Tabel 14: Program prioritas yang akan dilakukan 1 tahun kedepan	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Diagram bagan alir tahapan proses fasilitasi workshop PLUP	8
Gambar 2: Peta Sumber Daya yang Sensitif Dampak Perubahan Iklim Kelurahan Degayu.....	13
Gambar 3: Struktur Pemerintah Kelurahan Degayu.....	14
Gambar 4: Peta Visi Masyarakat Kelurahan Degayu.....	15
Gambar 5: Peta Jenis Sumber Daya Alam Kelurahan Degayu.....	17
Gambar 6: Peta Perubahan penutup Lahan Kelurahan Degayu 1990, 2000, 2010, 2021	22
Gambar 7: Diagram Isu strategis Kelurahan Degayu.....	31
Gambar 8: Peta Zonaasi Arah Pengelolaan Tata Guna Lahan Kelurahan Degayu	33
Gambar 9: Diagram arahan strategis pengembangan wilayah Degayu	34
Gambar 10: Struktur Tim Penggerak Kelurahan Degayu.....	40

BAB I. PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Wilayah Pekalongan bagian pesisir telah lama terdampak banjir limpasan dan rob, tercatat pada kurun waktu 2002-2020, sebanyak 66 kejadian banjir tercatat terjadi di wilayah ini (BNPB 2020). Kejadian banjir yang berulang ini telah menimbulkan banyak kerugian, tidak hanya berupa kerusakan fisik infrastruktur dan hilangnya lahan akibat tergenang permanen, tetapi juga menurunnya pendapatan masyarakat serta meningkatnya pengeluaran masyarakat untuk menghadapi banjir. Kondisi ini tentunya memberikan beban baik bagi masyarakat yang terdampak secara langsung, maupun terhadap kondisi fiskal pemerintah daerah.

Tingginya dinamika perubahan fisik di wilayah pesisir serta perkembangan pembangunan kawasan telah berimplikasi terhadap peningkatan kompleksitas kejadian banjir dan dampak perubahan iklim akan semakin meningkatkan kompleksitas masalah ini.

Berdasarkan hasil penilaian wilayah secara cepat (RRA) di Kelurahan Degayu Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, menunjukkan bahwa dampak perubahan iklim telah meningkatkan kerentanan masyarakat. Kerentanan juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kesadaran dan kapasitas masyarakat, masalah kapasitas kelembagaan local, hingga implementasi pembangunan daerah yang dinilai masyarakat belum maksimal.

Untuk meningkatkan resiliensi masyarakat, dibutuhkan sebuah terobosan kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan partisipatif, komprehensif, yang terintegrasi hulu-hilir, yang memperhatikan keserasian aspek fungsi fungsi lindung dan budidaya.

Perencanaan pengelolaan tata guna lahan secara partisipatif (*Participatory Land Use Planning/PLUP*) merupakan upaya masyarakat dan stakeholder local merumuskan kebijakan perencanaan pengelolaan tata guna lahan wilayah. PLUP menjadi metode yang membantu masyarakat menyajikan gagasan kolektifnya dalam sebuah perencanaan pengelolaan wilayahnya, untuk perubahan situasi yang lebih baik, yakni perbaikan kualitas sosial ekonomi dan lingkungannya.

2. KERANGKA KONSEPTUAL

1. PENGEMBANGAN MASYARAKAT DAN RESILIENSI

Istilah pengembangan masyarakat di Indonesia sudah cukup populer sejak tahun 70-an, dengan berbagai ragam penyebutan istilah dan terminologinya.

PBB mengartikan pembangunan masyarakat, sebagai proses melalui usaha dan prakarsa masyarakat sendiri maupun kegiatan pemerintahan dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan budaya. Suharyanto dalam teori pembangunan masyarakat Kelurahan (*Rural Community Development*) merujuk pada upaya perbaikan kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat yang secara umum menggantungkan hidupnya

dari pengelolaan sumberdaya alam. Dasar keberhasilan pembangunan disamping memperhatikan pada pertumbuhan ekonomi juga memperhatikan pada keberlanjutan yang didalamnya menyaratkan pada tidak terjadinya atau bertambahnya kesenjangan sosial (alienasi dan dehumanisasi) serta tidak dilakukannya perusakan terhadap sumberdaya alam (eksploitasi).

Resiliensi sebagai konsep pengembangan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas individu, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, meminimalkan, menghilangkan, bahkan mencegah (potensi) dampak dan risiko yang (berpotensi) merugikan keberlanjutan hidupnya, sehingga sehingga apa yang menjadi harapan dan kebutuhan masyarakat dapat terwujud.

Dalam konteks program adaptasi perubahan iklim, resiliensi dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan ketahanan kelompok petani/masyarakat yang rentan (potensi) terpapar terhadap perubahan iklim yang terjadi, sehingga mampu menganggulangi permasalahan yang terjadi dan dapat beradaptasi atas situasi perubahan-perubahan (lingkungan), dan masyarakat tetap dapat memenuhi livelihoodnya secara berkelanjutan.

Dalam membangun resiliensi komunitas tidak dapat dilepaskan dengan konsep pengembangan masyarakat. Indikator resilien, seperti (i) mempunyai kepercayaan diri dan motivasi yang kuat; (ii) Memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis mendayagunakan SDA/lahannya dengan baik; (iii) Mempunyai aset lahan yang produktif dengan kepastian legalitas penguasaan; (iv) Pendapatan yang cukup; (v) Dukungan kelembagaan sosial yang memadai; (vi) Mempunyai akses informasi yang mudah, jaringan pasar serta akses permodalan serta dukungan kemitraan; dan (vii) adanya dukungan kebijakan pemerintah yang berpihak; adalah indikator-indikator yang menjadi penanda bahwa komunitas tersebut resilien.

Dalam konsep resiliensi, EF Indonesia menggunakan 3 (tiga) jenjang sasaran, yakni, sasaran primer, sekunder dan sasaran tersier.

Sasaran primer, fokus pada upaya memperkuat kapasitas individu yang mencakup kepercayaan diri², motivasi³ dan kapasitas individu⁴. Sasaran sekunder fokus pada penguatan Kelompok dan Kelembagaan yang mengurus kelompok masyarakat, dalam

2 Ego merupakan identitas dan karakter pribadi sebagai petani, sehingga mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap sesuatu baik potensi atau yang manifest yang melekat pada individu petani.

3 “Mengungkit” dorongan berubah dari diri petani untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, dalam hal ini membangkitkan rasa kepercayaan diri untuk berubah guna mencapai suatu tujuan hidup petani baik sebagai individu atau sebagai anggota rumah tangga petani (intrinsik dan ekstrinsik).

4 Pengetahuan dan ketrampilan serta sikap petani, dengan mendorong peningkatan kapasitas berupa pengetahuan dan ketrampilan produksi agar mampu mendayagunakan sumberdaya alam dan lahan yang dimiliki dan/atau dikuasainya agar menjadi produktif, optimal, berdaya guna dan multi guna sehingga mendukung livelihood diri dan keluarganya

hal ini yang mata pencahariannya sensitive terhadap dampak perubahan iklim; misalnya kelompok petani secara umum⁵. Sementara sasaran tersier fokus pada kemampuan kelompok masyarakat dalam mendorong kebijakan pemerintah agar mendukung (pemecahan masalah dan pencapaian tujuan) kelompok masyarakat⁶.

Ketiga sasaran ini mesti dipenuhi untuk mewujudkan keberdayaan dan kapasitas resiliensi sehingga terwujud masyarakat yang berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. PENDEKATAN DAN PRINSIP MATA PENCAHARIAN BERKELANJUTAN

Gagasan dan konsep penghidupan yang layak (*sustainable livelihood-SL*) tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Robert Chambers di pertengahan 1980-an, yang kemudian dikembangkan oleh Chambers, Conway, dan para ahli yang lain di awal tahun 1990-an. Konsep tersebut kemudian diadopsi oleh banyak lembaga internasional sebagai alternatif pendekatan pembangunan pada awal 1990an yang dipicu dari maraknya kasus kelaparan dan kerawanan pangan di sejumlah negara pada tahun 1980-an⁷

Chambers dan Conway dalam “*Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st Century*” (1991: i) memaknai *livelihood* sebagai orang-orang dengan kemampuan dan cara hidup mereka yang didalamnya termasuk juga makanan, pendapatan dan aset (baik tangible assets berupa sumberdaya dan perbekalan, dan intangible assets berupa klaim dan akses).

Ashley dan Carney, dalam *Sustainable Livelihoods: Lessons from Early Experience* (1999) mengemukakan prinsip-prinsip sustainable livelihood sebagai berikut: Bahwa dalam kegiatan pembangunan yang fokus pada kemiskinan harus:

- Berpusat pada Manusia/Masyarakat (*people-centered*). Bahwa upaya mengurangi kemiskinan yang berkelanjutan akan tercapai hanya jika ada dukungan eksternal yang fokus pada apa yang penting bagi orang-orang, memahami perbedaan antara kelompok orang dan bekerja dengan mereka dengan cara yang sama dan sebangun dengan strategi penghidupan mereka saat ini, lingkungan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan.
- Responsif dan Partisipatif bahwa dalam pendekatan *sustainable livelihood*, suatu intervensi yang dilakukan adalah respon atas situasi/problem yang terjadi

5 Termasuk kapasitas organisasi dalam berjejaring dan bermitra baik ditingkat komunitas sendiri maupun dengan jaringan pasar yang lebih luas

6 Kapasitas dalam mendorong kebijakan pemerintah yang mendukung petani dan sector pertanian, seperti kebijakan pengolahan, agroindustri, kebijakan perdagangan (trade policy), seperti perlindungan produk petani, perlindungan harga jual, akses permodalan dan pemasaran dan lain-lain.

7 Haidar, “Sustainable Livelihood Approach: The Framework, Lessons Learnt from Practice and Policy Recommendations,” 2009)

dimasyarakat dan lingkungan sekitarnya. Partisipatif merujuk pada menempatkan orang miskin itu sendiri-lah yang harus menjadi aktor kunci dalam mengidentifikasi dan mengatasi prioritas penghidupan. Orang luar harus terlibat dalam proses yang memungkinkan mereka untuk mendengarkan dan menanggapi orang miskin.

- Multilevel. Bahwa masalah kemiskinan adalah masalah yang saling terkait dan bertingkat, sehingga upaya penanggulangan kemiskinan dilakukan secara berjenjang dan bertingkat. Memastikan bahwa kegiatan di tingkat mikro dapat memberikan informasi pada penyusun kebijakan yang lebih tinggi, menciptakan lingkungan yang efektif; dan bahwa struktur dan proses di tingkat makro juga mendukung masyarakat untuk membangun kekuatan mereka sendiri.
- Kemitraan. Bahwa mengingat isu kemiskinan banyak faktor yang mempengaruhi, maka diperlukan kemitraan dan pelibatsertaan para pihak, baik dari sector public (pemerintah), private (Perusahaan) hingga civil society (akademisi, LSM)
- Berkelanjutan. Bahwa upaya mewujudkan keberlanjutan *livelihood* masyarakat, perlu menyelaraskan antara aspek ekonomi, sosial (termasuk kelembagaan komunitas) dan ketersediaan sumberdaya alam secara lintas generasi.

3. ASET PENATGONAL: KOMPONEN MATA PENCAHARIAN BERKELANJUTAN

Merujuk pada konsep dan definisi tentang sustainable livelihood yang dikemukakan oleh Chambers dan Conway, yang antara lain menitikberatkan pada aspek kemampuan, aset (*tangible dan intangible*), akses, dan pendapatan, yang oleh DFID dikembangkan menjadi kerangka kerja *livelihood*. Kerangka kerja *livelihood* ini mengidentifikasi 5 (lima) kategori aset utama yang selanjutnya disebut juga sebagai 5 (lima) modal sumber penghidupan yang berkelanjutan.

Kelima modal tersebut adalah: (i) Modal Sumberdaya Alam (*Natural Resources*); (ii) Modal Pengetahuan dan Kapasitas Masyarakat (*Human Capital*); (iii) Sumberdaya Kelembagaan Komunitas/Masyarakat (*Social Capitals*); (iv) Modal Fisik/Buatan atau sarana dan prasarana serta jaringan wilayah (*Infrastructures and Utilities*); dan (v) Sumberdaya Ekonomi dan Keuangan Masyarakat (*Economic and Financial Capitals*)⁸. Kelima aset tersebut, satu dengan lainnya saling terkait, dan menjadi faktor pengaruh kapasitas dan kualitas *livelihood* suatu masyarakat.

4. KEBIJAKAN PENATAAN RUANG & PLUP.

UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, mengamanatkan bahwa dalam penyusunan kebijakan perencanaan pembangunan wilayah harus memperhatikan pola ruang, yakni kebijakan pembangunan yang menjaga keseimbangan antara fungsi

8 DFID, 1999

budidaya dan lindung. Lebih lanjut dalam UU ini disebutkan bahwa keberadaan ruang yang terbatas dan pemahaman masyarakat yang berkembang terhadap pentingnya penataan ruang, maka diperlukan penyelenggaraan penataan ruang yang transparan, efektif, dan partisipatif agar terwujud ruang yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat dalam peraturan ini merentang dari proses perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian atas pemanfaatan ruang.

Partisipasi masyarakat dalam penataan ruang ini diatur sedemikian rupa dalam pasal 65, bahwa: (1) Penyelenggaraan penataan ruang dilakukan oleh Pemerintah dengan melibatkan peran masyarakat; (2) Peran masyarakat dalam penataan ruang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan, antara lain, melalui: (a) Partisipasi dalam penyusunan rencana tata ruang; (b) Partisipasi dalam pemanfaatan ruang; dan (c) Partisipasi dalam pengendalian pemanfaatan ruang.

Partisipasi masyarakat ini selaras dengan semangat UU No. 6 Tahun 2014 tentang Kelurahan, dimana Kelurahan saat ini perlu menjadi garda depan dalam proses pembangunan wilayah Kelurahan). Paradigma dari “membangun Kelurahan” menjadi “Kelurahan membangun” menyaratkan kesiapan aparatur pemerintahan Kelurahan berserta kelembagaannya dan partisipasi aktif masyarakatnya dalam mengelola sumberdaya yang ada di wilayahnya secara bijak dan arif, dari pengelolaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya buatan, modal social hingga sumberdaya ekonominya, sebagai modal masyarakat/pemerintahan Kelurahan untuk memajukan daerahnya dan memakmurkan masyarakat disekitarnya.

Untuk menjaga keseimbangan dalam proses pembangunan kawasan perKelurahan, maka diperlukan kebijakan yang mendukung keserasian dan keseimbangan fungsi ruang (budidaya dan lindung). Dan untuk mewujudkan agenda tersebut, dibutuhkan inisiasi perencanaan pengelolaan sumberdaya alam/kawasan hutan yang terintegrasi, melibatkan partisipasi masyarakat dan pemerintahan Kelurahan serta para pemangku kepentingan pembangunan lainnya guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan sumberdaya alamnya secara lintas generasi.

Participatory Land Use Planning (PLUP) atau perencanaan tata guna lahan secara partisipatif konsep perencanaan tata guna lahan pada satuan wilayah yang diselenggarakan secara partisipatif guna merumuskan arahan pengelolaan sumberdaya alam/lahan sesuai dengan peruntukannya, guna mewujudkan keserasian pengelolaan fungsi dan mendukung resiliensi dan kesejahteraan masyarakat disekitarnya.

Kegiatan perencanaan tata guna lahan ini diselenggarakan dengan pendekatan partisipatif (*participatory approach*), dengan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yakni sebuah metode pengkajian sumberdaya alam (wilayah kelurahan/desa) dan permasalahannya dengan melibatkan para pemangku kepentingan dalam wilayah yang bersangkutan.

3. TUJUAN DAN KELUARAN

Tujuan penyelenggaraan workshop perencanaan tata guna lahan partisipatif (PLUP) ini adalah:

1. Memetakan kapasitas sumberdaya wilayah Kelurahan.
2. Merumuskan kebijakan dan strategi pengelolaan tata guna lahan wilayah melalui zonasi pengelolaan dan program strategis berbasis potensi dan masalah kelurahan
3. Mendapatkan rumusan program prioritas penguatan kapasitas resiliensi masyarakat

Sementara keluaran dari workshop PLUP ini adalah:

1. Dokumen rencana pengelolaan tata guna lahan secara partisipatif pada skala kelurahan
2. Arahan kebijakan pengelolaan tata guna lahan kelurahan/komunitas yang memperkuat kapasitas wilayah dan masyarakat dalam merespon dampak perubahan iklim.
3. Program strategis yang memperkuat resiliensi masyarakat.

4. METODE

Sebelum workshop PLUP, beberapa kegiatan penilaian wilayah telah dilakukan, antara lain:

- *Desktop study*, dilakukan dengan melakukan kajian data pustaka dan analisis data citra satelit dari tutupan lahan (*land cover*) wilayah Kelurahan dan/atau kecamatan dalam bentang alam wilayah kota.
- *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, dilakukan dengan wawancara, observasi wilayah, diskusi dan konsultasi hasil olahan peta (*desktop study*) kepada pemangku kepentingan dan narasumber relevan⁹.

Sementara saat fasilitasi workshop PLUP, metode yang digunakan antara lain:

- Kontrak sosial, yakni upaya membangun kesepahaman dan kesepakatan atas perlu/tidaknya diselenggarakannya workshop, dengan tetap menggunakan persetujuan awal dari pemerintahan Kelurahan dan masyarakat/Kelurahan.
- *PRA (Participatory Rural Appraisal)*, yakni sebuah metode pengkajian sumberdaya Kelurahan bersama masyarakat/kelompok masyarakat.
- Diskusi Kelompok Terfokus (FGD); dalam proses fasilitasi PLUP, peran orang luar adalah sebagai fasilitator, membantu mengidentifikasi, merumuskan dan menyusun langkah-

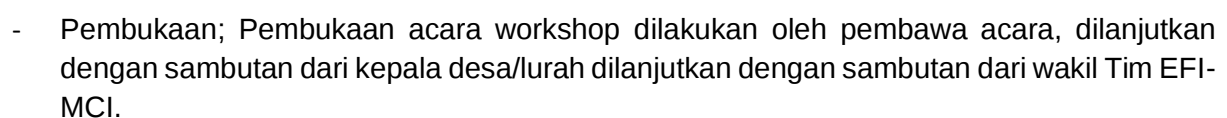
⁹ Dalam kajian data primer ini, dilakukan pula Field Diagnostic, sebuah metode diagnosis untuk menilai perspsi masyarakat terkait situasi wilayahnya, terkait dengan livelihood dan resiliensi rumah tangga petani.

langkah proses kajian dengan masyarakat sebagai narasumber, sekaligus pelaku proses pengkajian dan pelaksana keputusan yang dihasilkan.

Dalam proses PLUP dilakukan pula check dan recheck hasil PLUP melalui pleno kelompok dan antar kelompok diskusi, sehingga hasil diskusi kelompok terklarifikasi (dan terkonfirmasi) oleh kelompok diskusi lainnya sehingga menghasilkan data yang berkeandalan.

- Bahan dan Peralatan (tools); perlengkapan yang digunakan dalam proses fasilitasi workshop PLUP ini antara lain: (i) Peta dasar land use Kelurahan; (ii) ATK, berupa kertas plano, selotip kertas, spidol warna dan metacard (potongan kertas ukuran tertentu untuk mendokumentasikan gagasan masyarakat).
- Dokumentasi, hasil fasilitasi proses workshop dituangkan dalam bentuk dokumen perencanaan komunitas yang menjadi pegangan masyarakat dan para pemangku kepentingan yang relevan.
- Konsultasi publik, yakni sebuah metode menyampaikan isi dokumen hasil dari workshop PLUP kepada para pemangku kepentingan untuk mendapatkan feedback, respon dan koreksi (jika diperlukan) serta untuk mengembangkan program kemitraan/kerja sama (kolaborasi) lebih lanjut.

Gambar 1: Diagram bagan alir tahapan proses fasilitasi workshop PLUP



Kontrak sosial, proses ini mencakup:

- Perkenalan, yakni proses membangun keakraban dan saling mengenal antar partisipan dan antar fasilitator dan partisipan.
- Diskusi kelompok terfokus, yang mencakup: (i) diskusi kelompok harapan dan kekhawatiran; (ii) diskusi kelompok aturan proses (apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam proses diskusi; (iii) diskusi kelompok waktu, yakni kelompok yang membahas jadwal/tata waktu selama kegiatan workshop PLUP; dan (iv) diskusi kelompok peta skatsa visi, yakni kelompok yang membahas peta sketsa visi desa/kelurahan.

Pemetaan potensi wilayah, mencakup:

- Diskusi kelompok pemetaan sumberdaya alam (SDA);
- Diskusi kelompok pemetaan sumberdaya manusia (SDM), terutama tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan masyarakat;
- Diskusi kelompok pemetaan jenis sarana dan prasarana wilayah (sumberdaya buatan/SDB);
- Diskusi kelompok jenis sumberdaya sosial/kelembagaan masyarakat (sumberdaya sosial/SDS), termasuk kelompok/lembaga masyarakat, formal atau nonformal; dan
- Diskusi kelompok jenis sumberdaya ekonomi (SDE), yang meliputi jenis komoditas yang dihasilkan (produksi) dan dijual masyarakat, termasuk lembaga keuangan yang diakses masyarakat.

Hasil diskusi kelompok kemudian diplenokan kepada seluruh peserta workshop PLUP yang dipandu oleh fasilitator.

Pemetaan dan analisis masalah wilayah, dalam proses ini, yang dilakukan adalah:

- Diskusi kelompok perubahan dan kecenderungan wilayah desa/kelurahan dengan merujuk pada jenis SDA penting dan sensitive terhadap perubahan iklim.
- Diskusi kelompok identifikasi masalah dan analisis isu strategis wilayah
- Diskusi kelompok analisa para pemangku kepentingan atas isu strategis wilayah

Penentuan/pemetaan zonasi pengelolaan wilayah (FGD), mencakup:

- Diskusi kelompok pemetaan dan penentuan zonasi wilayah untuk fungsi perlindungan
- Diskusi kelompok pemetaan dan penentuan zonasi wilayah untuk fungsi budidaya

Penyusunan program startegis wilayah, yang mencakup:

- Diskusi kelompok program startegis pada zona lindung
- Diskusi kelompok program strategis pada zona budidaya
- Diskusi kelompok program strategis terkait dengan livelihood masyarakat dan kebijakan yang mendukung adaptasi masyarakat terhadap perbahan iklim
- Diskusi kelompok analisa program prioritas demplot
- Diskusi kelompok identifikasi inisiatif masyarakat yang sudah dilakukan

- Diskusi kelompok penentuan program prioritas untuk satu tahun kedepan
Hasil diskusi kelompok kemudian diplenokan kepada seluruh peserta workshop PLUP yang dipandu oleh fasilitator

Penentuan Tim Penggerak (inisiator PLUP), tahapan yang dilakukan antara lain:

- Diskusi penentuan kriteria anggota tim penggerak;
- Diskusi pemilihan anggota tim penggerak dan penyusunan rencana tindak lanjut (termasuk penyusunan dokumen PLUP untuk pelaksanaan konsultasi publik)

Penutup (doa dan foto bersama)

BAB II. GAMBARAN UMUM KELURAHAN DEGAYU

1. SEKILAS PERUBAHAN KELURAHAN DEGAYU

Kelurahan Degayu merupakan salah satu kelurahan yang berada di utara dan ujung timur wilayah Kecamatan Pekalongan Utara.

Wilayah ini berdiri pada tahun 1991 dengan dasar hukum PP 21 Tahun 1991 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pekalongan dan Kabupaten Daerah Tingkat II Pekalongan dan Kabupaten Daerah Tingkat II Batang.

Kelurahan Degayu memiliki potensi sumberdaya alam alami ataupun buatan yang sangat potensial yang menjadi sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di wilayahnya.

Pada awal 1990an kondisi Pantai di Degayu masih sangat bagus dimana masih mempunyai bibir pantai yang menjorok jauh kelaut, masih banyak tersedia kebun melati di pinggiran pantai sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat. Bentang alam sawah dan tambak juga masih luas di wilayah ini.

Tahun 2000an, tepatnya mulai tahun 2002 budidaya udang windu mulai marak dilakukan oleh masyarakat Degayu, meski saat itu baik untuk pendapatan masyarakat, namun dampak buruk pada areal mangrove karena penebangan pembuatan tambak baru, sehingga areal mangrove yang menjadi tanggul alami sedikit demi sedikit berkurang luasannya.

Tahun 2008, beberapa kelompok masyarakat mulai menyadari pentingnya mangrove, dan pada tahun ini terbentuk kelompok mapan budidaya mangrove secara mandiri dan mulai menggalakkan program penanaman kembali mangrove.

Pada tahun 2012 investor luar untuk budidaya bandeng mulai merugi dan mulai beralih ke udang. Tentu saja hal ini juga berpengaruh terhadap kondisi alam. Akibatnya pada tahun 2015 akibat intensifikasi budidaya udang menyebabkan mangrove ditebang hampir 75% di Degayu. Hal ini mulai membuat banyak areal lahan wilayah Degayu yang terendam oleh rob, banyak areal tambak dan sawah menjadi lahan yang tidak produktif sehingga masyarakat kehilangan mata pencahariannya.

Meluasnya dampak luasan rob dan banjir selain karena hilangnya fungsi lahan konservasi pada kawasan sepadan pantai, juga dipengaruhi oleh menurunnya permukaan air tanah, dan kegiatan penyedotan air tanah yang tinggi, sehingga mempercepat luasan terdampak rob dan banjir.

2. KONDISI GEOGRAFI, DEMOGRAFI & LETAK ADMINISTRASI¹⁰

1. KONDISI GEOGRAFIS DEGAYU

Kelurahan Degayu merupakan wilayah pesisir yang terletak di sebelah utara Kota Pekalongan dengan ketinggian wilayah 0-1mdpl, dengan luas wilayah sekitar 337 Ha.

¹⁰ Profil kelurahan Degayu 2019

2. DEMOGRAFI DEGAYU

Kelurahan Degayu memiliki jumlah penduduk sekitar 8.049 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3.999 jiwa dan perempuan sebanyak 4.050 jiwa, dengan kepala keluarga sekitar 2.457 KK.

3. LETAK ADMISITRASI

Secara administratif Kelurahan Degayu merupakan salah satu dari tujuh Kelurahan yang berada di Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan. Kelurahan Degayu berbatasan dengan kelurahan lain yang berada di Kota Pekalongan dan Kabupaten Batang. Adapun batas-batas Kelurahan Degayu sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Timur	: Kabupaten Batang
Sebelah Selatan	: Kelurahan Gamer
Sebelah Barat	: Kelurahan Degayu

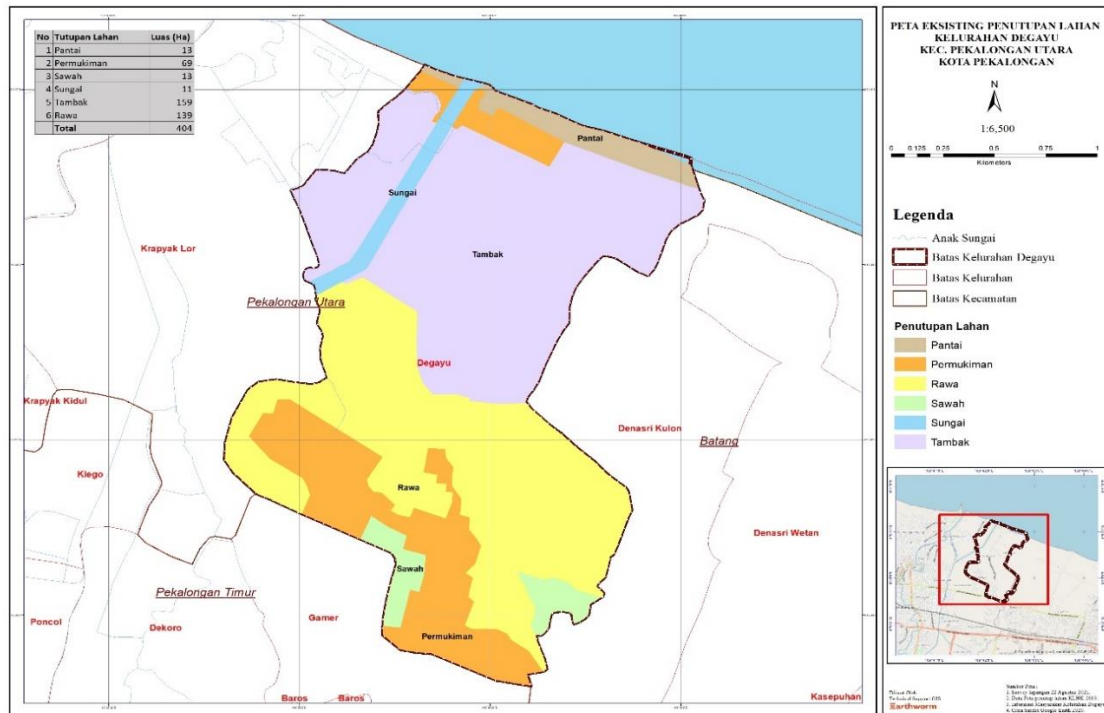
3. PENGGUNAAN LAHAN WILAYAH DEGAYU

Berdasarkan olahan data penggunaan lahan di Degayu menunjukkan, bahwa secara umum penggunaan lahan di wilayah ini berupa pantai dengan luas sekitar 13 ha, permukiman sekitar 69 ha, sawah sekitar 13 ha, sungai sekitar 11 ha, tambak sekitar 159 ha (39%) dan rawa sekitar 139 ha (34%). Berdasarkan luasan yang ada, bahwa Degayu saat ini penggunaan lahannya didominasi oleh rawa dan tambak dari jumlah luas penggunaan lahan yang dipetakan. Berikut adalah tabel luasan (ha) penggunaan lahan di Kelurahan Degayu:

Tabel 1: Penggunaan Lahan Kelurahan Degayu

No	Jenis TGL	Luas (Ha)	Keterangan
1	Pantai	13	Mengalami abrasi garis pantai yang parah karena rob
2	Permukiman	69	Tergenang 3 bulan dalam 1 tahun
3	Sawah	13	Sebagian besar non produktif
4	Sungai	11	Bibir sungai mengalami degradasi cukup parah karena rob
5	Tambak	159	Seringkali tenggelam bila air laut pasang naik
6	Rawa	139	Rawa meluas karena dari rob dan banjir. Namun banyak yang berubah dari payau menjadi asin karena masuknya air laut
	Jumlah	404	

Gambar 2: Peta Sumber Daya yang Sensitif Dampak Perubahan Iklim Kelurahan Degayu



4. AKSESIBILITAS WILAYAH

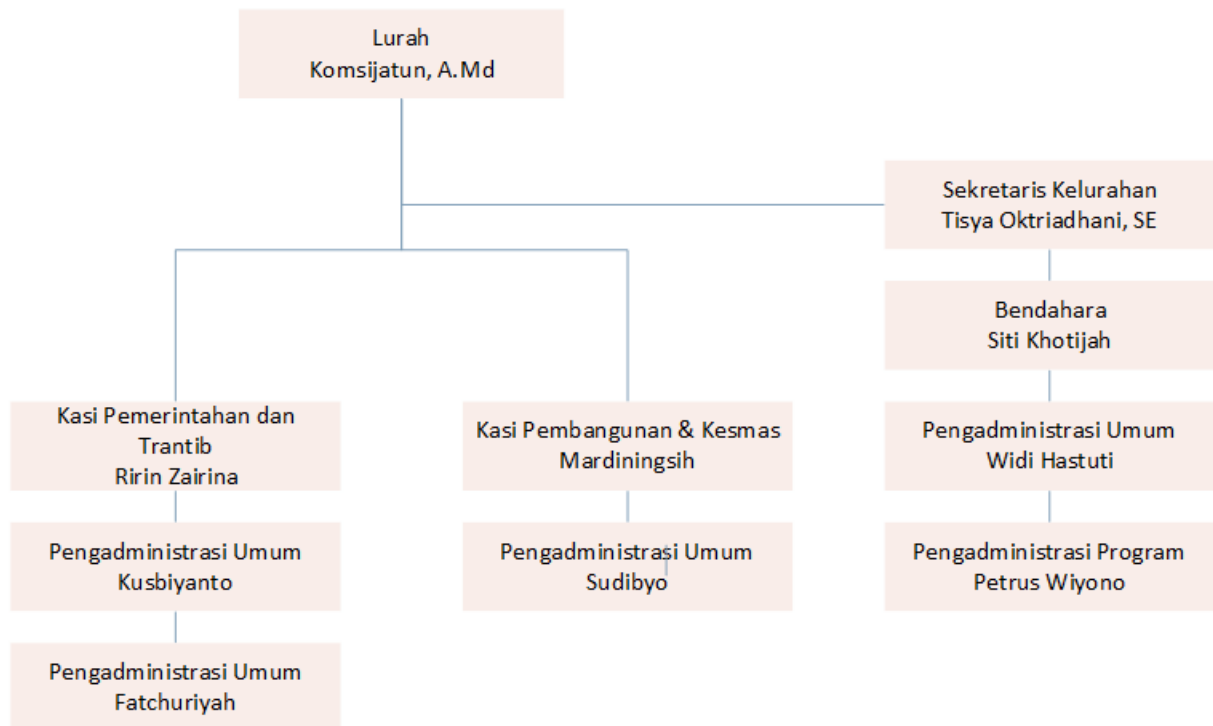
Kelurahan Degayu adalah wilayah yang mudah dijangkau, baik ke atau dari ibukota Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, maupun Provinsi Jawa Tengah. Dari Kota Pekalongan dapat dijangkau dengan berbagai macam kendaraan darat. Namun akses kadang sulit apabila terjadi banjir dan rob saat musim penghujan. Apabila banjir, maka akses ke Degayu terputus dan hanya bisa ditempuh dengan menggunakan perahu.

- Jarak ke Ibukota Kecamatan : 7 Km waktu tempuh 20 menit.
- Jarak ke Ibukota Kota Pekalongan : 8 Km waktu tempuh 20 Menit.
- Jarak ke Ibukota Provinsi : 102 Km waktu tempuh 3 jam.

5. STRUKTUR PEMERINTAH KELURAHAN DEGAYU

Berikut adalah Struktur Pemerintah Kelurahan Degayu berdasarkan Peraturan Walikota Pekalongan No. 86 Tahun 2019 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Kecamatan dan Kelurahan.

Gambar 3: Struktur Pemerintah Kelurahan Degayu



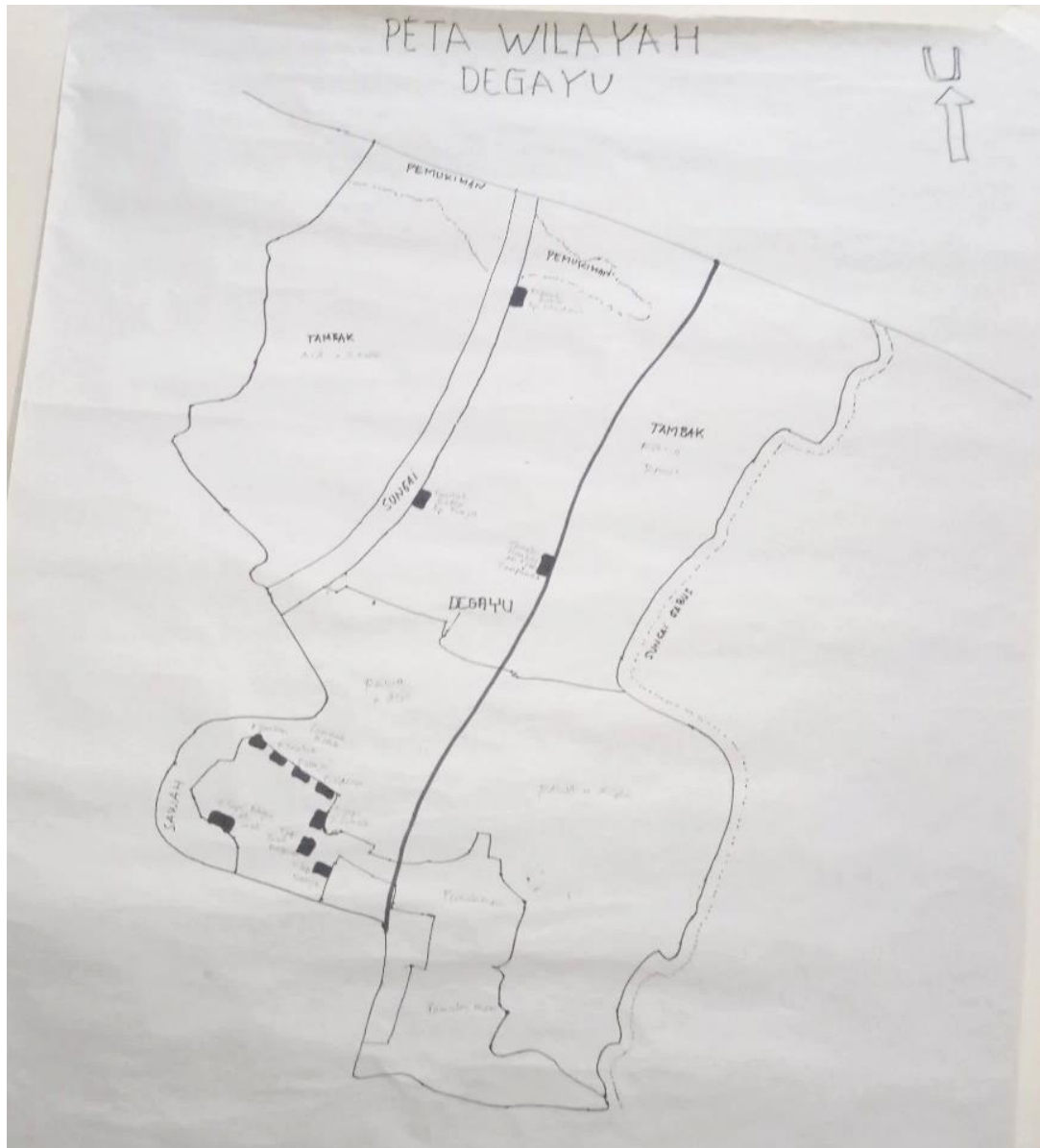
BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN PLUP

1. VISI PLUP DEGAYU

Hasil diskusi perumusan visi PLUP di Kelurahan Degayu diperoleh rumusan visi sebagai berikut: **“DEGAYU BEBAS BANJIR ROB, MAJU, AMAN, SEJAHTERA”**

Berikut adalah peta sketsa visi Masyarakat Degayu dan tabel keterangannya:

Gambar 4: Peta Visi Masyarakat Kelurahan Degayu



Tabel 2: Keterangan Peta Visi PLUP Masyarakat Kelurahan Degayu

No	Harapan / Mimpi Warga Kelurahan Degayu	Lokasi
1	Bebas banjir rob dan biar seperti dulu	RW 7 & 8
2	Sawah bisa dikelola lagi	Semua RW
3	Tanah subur, rakyat dan masyarakat kecil makmur semua dengan sangat menjunjung tinggi nilai ukhuwah Islamiyah baldatun thoyibantun warobbun ghofur.	Semua RW
4	Pembuatan tanggul rob agar baik	RW 3,4,5,6
5	Makmur serba terkendali	Semua RW
6	Pertumbuhan ekonomi warga lebih meningkat dan tidak ada kekurangan disemua sektor.	Semua RW
7	Pembangunan tanggul dan jalan	Kelurahan
8	Pembanguna pompa dan rumah pompa (3 stasiun pompa)	Kelurahan
9	Pengelolaan TPA lebih maksimal.	RW 02

2. ASET WILAYAH DEGAYU

Untuk menilai kapasitas wilayah Degayu, dilakukan pemetaan aset sebagai modal sebuah wilayah dalam mengembangkan daerahnya. Aset wilayah yang dipetakan mencakup 5 aset (aset pentagonal) yang mempengaruhi *livelihood* masyarakatnya. Kelima sumberdaya (aset pentagonal) tersebut mencakup: (i) Aset sumberdaya alam (SDA); (ii) Aset sumberdaya manusia (SDM); (iii) Aset Sumberdaya Buatan/SDB atau sarana-prasarana serta jaringan wilayah; (iv) Aset modal sosial (*social capital*); dan (v) Aset sumberdaya ekonomi (SDE), mencakup komoditas barang dan jasa serta Lembaga ekonomi.

Dalam konteks PLUP ini, aset yang dipetakan adalah aset wilayah (kelurahan) yang sensitif (terpapar) terhadap perubahan iklim.

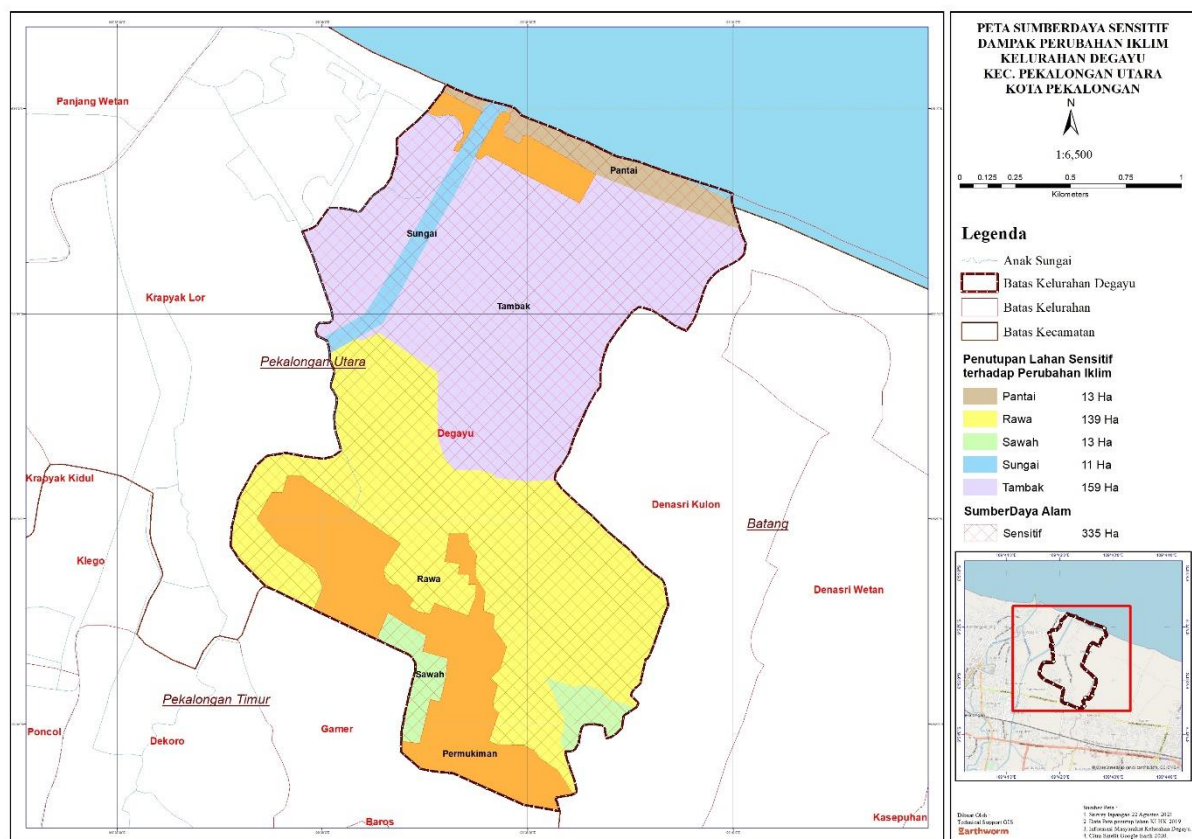
1. SUMBER DAYA ALAM KELURAHAN DEGAYU

Berdasarkan hasil pemetaan jenis sumberdaya alam (SDA) yang sensitif terhadap perubahan iklim di Kelurahan Degayu diperoleh jenis sumberdaya alam antara lain laut, pantai, sungai, tambak, sawah, kebun dan rawa-rawa. Berikut ini adalah tabel jenis sumberdaya alam yang sensitive terhadap perubahan iklim di Degayu sementara keberadaanya sangat mempengaruhi mata pencaharian masyarakat.

Tabel 3: Jenis Aset SDA Sensitif Perubahan Iklim Kelurahan Degayu.

No	Jenis SDA	Jumlah (ha)	Lokasi	Keterangan
1	Laut	1	Kelurahan	Gelombang tinggi
2	Pantai	13	Kelurahan	Abrasi
3	Sungai	11	RW 7, RW 8	Aktif (Sibulan)
4	Tambak	159	RW 7, RW 8	Udang, Bandeng, Nila
5	Sawah	13	RW 7, RW 8	Rawa (Non Produktif)
6	Kebun	-	RW 7, RW 8	Non Produktif
7	Rawa-rawa	139	RW 7, RW 8	Tidak Produktif

Gambar 5: Peta Jenis Sumber Daya Alam Kelurahan Degayu



2. SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) KELURAHAN DEGAYU

Sumberdaya manusia yang dimaksud dalam asset wilayah ini merujuk pada jenis sumberdaya manusia yang rentan terhadap perubahan iklim.

Berdasarkan pemetaan sumberdaya manusia yang sensitif terhadap perubahan iklim adalah petani pemilik tambak, tukang batu, peternak sapi, pedagang, peternak itik, konveksi, petani, tukang becak, tukang ojek dan nelayan. Berikut adalah tabel jenis pekerjaan masyarakat Degayu yang sensitif terhadap perubahan iklim:

Tabel 4: Jenis pekerjaan masyarakat Degayu yang sensitif terhadap perubahan iklim

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Org)	Lokasi	Keterangan
1	Petani Pemilik Tambak	± 50	RW 8 (4,5,6,1), RW 7 (1,2,4,5,6)	Bandeng, Vanami
2	Tukang Batu	± 300	RW 8 dan RW 7	Buruh
3	Peternak Sapi	± 15	RW 8 (2,4), RW 7 (1,2,3,4)	Daging dan susu
4	Pedagang	± 50	RW 8 dan RW 7	Sembako, asongan, buah, sayur
5	Peternak Itik	± 15	RW 8 (3,5,6), RW 7 (1,2,5)	Telur, Daging
6	Konveksi	± 10	RW 8 (2,3,4), RW 7 (1,2,4,6)	Daster, Celana
7	Petani	± 5	RW 8 (1,4,5); RW 7 (1,3,4,)	Padi
8	Tukang Becak	± 10	RW 8 (1,3,5,6), RW 7 (1,2,3,4,5)	Becak
9	Tukang Ojek	± 10	RW 8 (3), RW 7 (3,5)	Ojol
10	Nelayan	± 20	RW 8 dan RW 7	Karyawan/Buruh

Selain dilihat dari aspek pekerjaan, dilakukan juga pemetaan jenis sumberdaya manusia berdasarkan kelompok umur dan kelompok rentan baik secara fisik (kesehatan) maupun psikologis (pengaruh negatif lingkungan). Berikut ini tabel kelompok umur dan kelompok rentan di Kelurahan Degayu:

Tabel 5: Kelompok rentan terhadap perubahan iklim (ancaman rob dan banjir) Kelurahan Degayu

No	Kelompok Rentan	Jumlah (Org)	Lokasi	Keterangan
1	Ibu hamil	± 12	RW 7, 8	Mudah terserang penyakit
2	Balita	± 220	RW 7, 8	Usia lima tahun kebawah (mencret, gatal-gatal, demam)
3	Lansia	± 70	RW 7, 8	Usia 60 tahun ke atas (pusing, gatal-gatal, penyakit lain)
4	Disabilitas	± 5	RW 7, 8	Terbatas lingkup gerak, sarana tidak tercukupi)
5	Anak-anak	± 450	RW 7, 8	Usia 5–12 tahun (mudah terserang penyakit, tidak fokus belajar, terbatas sarana bermain)
6	Usia produktif	± 600	RW 7, 8	Usia 17-45 tahun (Lapangan kerja terbatas, tidak efektif waktu, Pengangguran, masalah sosial/kenakalan remaja)

3. SUMBER DAYA BUATAN (SARANA PRASARANA & JARINGAN WILAYAH)

Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan, sarana prasarana dan jaringan wilayah di Degayu yang terpapar terhadap rob dan banjir antara lain jalan, jembatan, RTLH, musholla, masjid, TPQ, MCK USRI, pondok pesantren, Posyandu Balita Lansia, TPU Pamsimas, pompa air, pintu air, perahu kecil dan jarring ikan. Masing-masing jenis sarana dan prasarana tersebut kondisinya bervariasi, ada yang rusak dan sebagian baik

(berfungsi). Berikut ini adalah tabel sarana prasarana dan jaringan wilayah di Kelurahan Degayu:

Tabel 6: Sumber Daya Buatan Kelurahan Degayu yang terpapar dari rob dan banjir

No	Jenis SDB	Jumlah	Kondisi	Lokasi	Keterangan
1	Jalan	4 ± 800 m ± 500 m ± 600 m ± 300 m	Baik Rusak Rusak Tenggamel	RT 1,2,3,4 RT 3,4 RT 2,5 RT 6	- Tenggamel
2	Jembatan	6	Rusak sebagian	RW 8	4 baik, 2 rusak
3	RTLH	± 30 rmh	Rusak	RW 8	Tergenang, kurang tinggi, lapuk usia
4	Musholla	4	Baik	RW 8	
5	Masjid	1	Baik	RW 8	
6	TPQ	1	Baik	RW 8	TPQ Sirojul Huda
7	MCK USRI	2	Rusak	RW 8	Tidak ada dana operasional Tidak ada akses jalan Warga kurang kesadaran
8	Pondok Pesantren	1	Baik	RW 8	
9	Posyandu Balita & Lansia	1	Baik	RW 8	Masih induk dirumah kader
10	TPU	1	Rusak	RW 8	Tergenang
11	Pamsimas	1	Baik	RW 8	
12	Pompa Air	1	Rusak	RW 8	Over load (aliran air tidak lancar); Kurang kapasitas (sering rusak)
13	Pintu Air	1	Rusak	RW 8	Amblas, dibawah permukaan air
14	Perahu kecil (tanpa mesin)	8	Baik	RW 8	Menangkap ikan di rawa.
15	Jaring Ikan	± 20	Baik	RW 8	

4. SUMBER DAYA SOSIAL (MODAL SOSIAL)

Berdasarkan pemetaan modal sosial masyarakat Kelurahan Degayu menunjukkan bahwa masih banyak nilai-nilai masyarakat yang masih terjaga dan aktif serta aktif dan fungsinya kelembagaan sosial, seperti kerja bakti/gotong royong terutama dalam kebersihan lingkungan, pengurusan kematian warga, kegiatan posyandu, serta kegiatan keagamaan. Namun ada pula kelembagaan sosial yang mulai terkikis/kurang aktif mengurus anak yatim, keamanan lingkungan, bantuan sosial, perbaikan rumah warga. Berikut ini adalah tabel modal sosial Kelurahan Degayu:

Tabel 7: Modal sosial masyarakat yang mendukung resiliensi masyarakat Kelurahan Degayu.

No	Jenis Modal Sosial	Jml	Peran	Lokasi	Keterangan
1	Kerja Bakti	6 RT	3	RW 8	- Kebersihan Lingkungan - Membersihkan Sungai
2	Kematian/lelayu	6 RT	3	RW 8	Yasin tahlil, sumbangan jariah
3	Gotong Royong	6 RT	3	RW 8	Sambatan rumah, pembangunan sarpras
4	Sumbangan Anak Yatim	6 RT	2	RW 8	Bulan Muharam di Masjid & Musholla
5	Posyandu	1 RW	3	RW 8	Balita & Lansia
6	Poskamling/Keamanan	3 RT	1	RW 8	Pemuda
7	Bansos	1 RW	3	RW 8	PKH, BNPT, BST, KIS, KIP
8	RTLH	1 1	1 1	RW 8	Aspirasi Dewan Data Base
9	Kesehatan	1 RW	2	RW 8	-Sosialisasi Kesehatan -Vaksinasi -Jampersal
10	Khaul	1 RW	3	RW 8	-Nyadran
11	Tim tanggap bencana	1	3	Degayu	-Evakuasi -Dapur umum -Trauma healing

5. SUMBER DAYA EKONOMI (ASET EKONOMI MASYARAKAT)

Aset ekonomi (sumberdaya ekonomi) adalah komoditas, barang baik yang diproduksi, konsumsi maupun yang dijual, dan jasa serta lembaga ekonomi yang mendukung pendapatan masyarakat.

Berdasarkan hasil pemetaan sumberdaya ekonomi dari kegiatan PLUP ini, diperoleh banyak komoditas ekonomi yang diperoleh dari budidaya perikanan dan peternakan. Lebih rinci jenis komoditas yang dihasilkan di Kelurahan Degayu disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8: Jenis Komoditas (SDE) Yang dihasilkan Masyarakat Degayu

No	Jenis Komoditas (Dijual)	Jumlah		Harga (Rp/hr)		Total (Rp/Hr)		Dijual
				Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	
1	Telur Bebek	100	Butir	1.700	2.000	170.000	200.000	Pengepul
2	Daging itik	25	Ekor	30.000	60.000	750.000	1.500.000	Bakul 2-6 bln
3	Telur Asin	200	Butir	2.500	3.000	500.000	600.000	Pengepul, Pasar
4	Ikan Nila	10	Kg	9.000	20.000	90.000	200.000	Pengepul
5	Ikan Gabus	5	Kg	25.000	35.000	125.000	175.000	Pengepul
6	Sapi daging	40	Ekor	16.500.000	25.000.000	1.808.219	2.739.726	Pasar, pembeli
7	Sapi Perah	250	Liter	8.000	9.000	2.000.000	2.250.000	pengepul
8	Udang vaname	22	Kg	45.000	70.000	990.000	1.540.000	Pengepul
9	Bandeng	16	Kg	20.000	25.000	320.000	400.000	Pengepul
						6.753.219	9.604.726	

Data di atas adalah gambaran umum (indikatif), namun bisa dibuat sebagai gambaran rata-rata hasil yang didapatkan oleh kelompok petambak dan peternak yang berjumlah 30 orang. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa bidang peternakan memberikan sumbangan pendapatan sebesar Rp.174.273/hari-Rp.243.000/hari, sedangkan perikanan hanya menyumbangkan pendapatan Rp. 4.300-Rp. 7.500/hari.

Pendapatan yang berasal dari sektor peternakan cukup tinggi bagi masyarakat, namun tentunya perlu dipertimbangkan bahwa sektor peternakan memerlukan asupan produksi. Apabila dibandingkan dengan perikanan masih sangat jauh, namun perikanan memerlukan asupan produksi lebih kecil.

Dari keterangan diatas menggambarkan bahwa hasil perikanan dan peternakan di wilayah Kelurahan Degayu memberikan kontribusi ekonomi yang cukup signifikan.

Selain memetakan barang yang diproduksi, dilakukan pula pemetaan barang yang dibeli/dikonsumsi masyarakat Degayu, berikut ini adalah tabel barang yang dikonsumsi/dibeli masyarakat:

Tabel 9: Kebutuhan Konsumsi Masyarakat Degayu (RW 07 & RW 08)

No	Jenis Komoditas dibeli	Kebutuhan		Harga Rp (x1000)	Biaya/bl (x1000)	Dibeli dari
		Volume	Satuan			
1	Beras	67.500	Kg	10	675.000	Warung – Pasar
2	Gas LPG	8.100	Tbg	20	162.000	Warung
3	Gula	16.875	Kg	16	270.000	Warung – Alfa
4	Bumbu Dapur	30	hari	2,5	75.000	Warung
5	Sayur	2250	kk	150	337.500	Warung
6	Minyak Goreng	17.550	kg	25	438.750	Warung
7	Listrik	2250	KK	150	337.500	Counter, PPOB
8	Air	2250	KK	100	225.000	Counter, PPOB
9	BBM	67.500	Liter	10	675.000	Pertamini/eceran
10	Kuota/Pulsa	2250	KK	20	45.000	Counter Pulsa
11	Daging Ayam	17.550	Kg	40	702.000	Warung
12	Tempe/tahu	54.000	Btg	5	270.000	Warung
13	Daging Kambing/ sapi	17.550	Kg	110	1.930.500	Warung
14	Ikan	33750	Kg	20.000	675.000	Warung
15	Telur	17.550	Kg	22.000	386.100	Warung
16	Peralatan MCK	2250	kk	2.000	135.000	Warung
Total		Perkiraan Pengeluaran Per Bulan/Kk			7.339.350	

Dari informasi di atas diketahui bahwa pengeluaran untuk kebutuhan pokok seluruh warga Kelurahan Degayu dalam 1 bulan (2.250 KK) adalah Rp. 7.339.350.000. Sehingga apabila dibagi oleh 2.250 KK maka pengeluaran untuk kebutuhan pokok rumah tangga/KK sekitar Rp. 3.261.933/bulan/KK, atau sekitar Rp. 108.731/KK/hari.

Melihat dari informasi ini setiap KK di Kelurahan Degayu paling tidak mempunyai pendapatan minimal Rp. 3.500.000/bulan, atau sekitar Rp. 150.000/hari untuk kebutuhan pokok dalam rumah tangga mereka. Bagi para pemilik tambak yang mempunyai kisaran

pendapatan antara Rp. 68.040–Rp. 95.809, maka pendapatan perikanan hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, sehingga untuk pemenuhan kebutuhan sekunder harus diusahakan dari sumber pendapatan lain.

3. PERUBAHAN DAN KECENDERUNGAN WILAYAH

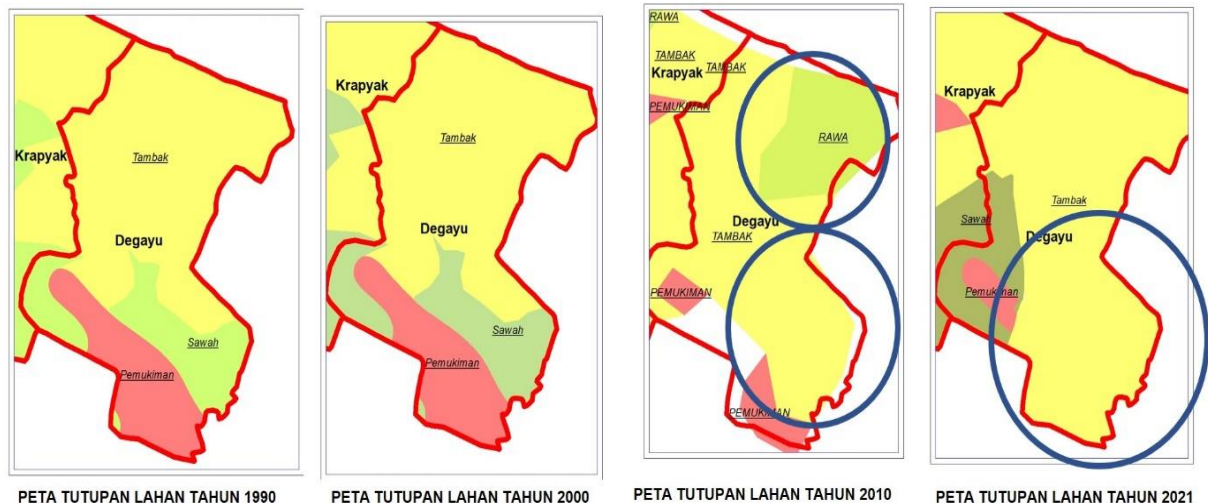
Berdasarkan hasil olahan data tutupan lahan Kelurahan Degayu, yang dipresentasikan pada acara PLUP oleh tim GIS, menunjukkan bahwa perubahan tutupan lahan dari tahun 1990 hingga tahun 2021 terjadi perubahan yang cukup signifikan. Perubahan tutupan lahan ini dipengaruhi oleh naiknya air laut (rob) sehingga menenggelamkan areal persawahan, dan situasi ini terjadi signifikan mulai tahun 2010–2021.

Dari peralatan yang dipasang oleh LAPAN di areal Kelurahan Degayu, diketahui penurunan tanah tiap tahun bergerak antara 15cm–25 cm pertahun. Sebuah penurunan yang sangat signifikan dan akan berbahaya apabila tidak ditanggulangi.

Perubahan tutupan lahan ini banyak dipengaruhi oleh naiknya air laut yang semakin parah sehingga menenggelamkan areal pertambakan, persawahan, dan terakhir kawasan pemukiman. Perubahan signifikan tutupan lahan di Kelurahan Degayu mulai tahun 2010–2021 dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Gambar 6: Peta Perubahan penutup Lahan Kelurahan Degayu 1990, 2000, 2010, 2021

PERUBAHAN PENUTUP LAHAN 1990 , 2000, 2010 DAN 2021 DI KELURAHAN DEGAYU



Peta perubahan tutupan lahan yang terjadi di Kelurahan Degayu berdasarkan peta dari KLHK. Perubahan terlihat dimulai dari tahun 2010 yang sebelumnya merupakan daerah sawah menjadi tambak akibat banjir rob. Kemudian di tahun 2021 wilayah yang dulu permukiman juga sudah tidak terlihat di peta beralih fungsi menjadi tambak dan rawa.

Hasil presentasi olahan peta perubahan tutupan lahan ini, kemudian dilakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) yakni pembacaan peta didapat informasi dari masyarakat dalam workshop PLUP, dengan merujuk pada pembacaan situasi peta tahun 1990, tahun 2000 dan tahun 2021.

Dari hasil pembacaan tersebut, diperoleh informasi bahwa Kelurahan Degayu dalam kurun waktu sekitar 30an tahun (1990-2021) telah terjadi perubahan tutupan lahan yang sangat ekstrim pada tambak, hutan mangrove, rawa, sawah, sungai dan pantai.

Perubahan tutupan lahan ini ada yang hingga 100%, seperti sawah dan sebagian besar berubah menjadi rawa-rawa. Secara detil perubahan situasi tutupan lahan Kelurahan Degayu dituangkan dalam tabel berikut:

Tabel 10: Perubahan Tutupan Lahan Jenis SDA Kelurahan Degayu (1990, 2000, 2021)

NO	Jenis SDA	1990	2000	2010	2021	Keterangan
1	Pantai	Baik	Baik	Rusak	Rusak	Abrasi tidak ada pemecah gelombang
2	Sungai	Baik	Baik	Rusak	Rusak	Ada limbah Air sungai Gelap/Keruh
3	Tambak	Baik	Baik	Rusak	Rusak	
4	Sawah	Baik	Baik	Sedang	Rusak	Hasil pertanian menurun karena salinitas semakin tinggi Menjadi rawa-rawa karena rob
5	Perkebunan	Baik	Baik	Sedang	Rusak	(Kelapa, Melati, Semangka)
6	Rawa	Baik	Sedang	Sedang	Sedang	Rawa: areal berair secara alamiah dalam kawasan negara (bukan akibat rob). Kondisinya semakin menyusut yang awalnya 18 Ha saat ini hanya tinggal 3 ha. Rawa2 ini digunakan untuk: Pembangunan Pemukiman Pertambakan

4. PERMASALAHAN KELURAHAN DEGAYU

Identifikasi masalah yang disajikan ini adalah hasil dari proses RRA dengan mewawancarai masyarakat secara grup (*Focus Group Discussion*), kemudian masalah ditapis dan disusun menjadi permasalahan yang ada di Kelurahan Degayu. Adapun hasil identifikasi

permasalahan yang dilakukan di Kelurahan Degayu disajikan dalam daftar Panjang masalah berdasarkan kelompok sumberdaya wilayah.

1. PERMASALAHAN SUMBERDAYA ALAM DEGAYU

Berikut adalah daftar panjang hasil identifikasi masalah yang terkait dengan sumberdaya alam Kelurahan Degayu:

- Bibir Pantai yang semakin tergerus karena rob
- Kebun melati yang sudah hilang tak berbekas karena lahan terendam rob
- Pohon kelapa ditebang
- Susahnya melakukan penanaman mangrove karena genangan air yang sudah dalam
- Tambak yang produktif bisa di hitung jari karena dampak rob (tambak pproduktif karena lokasi lebih tinggi tidak terjangkau rob
- Pohon mangrove ditebangi untuk budidaya udang
- Perubahan kondisi lingkungan yang disebabkan oleh rob membuat produktivitas hasil tambak menurun
- Jumlah ikan dan jenis ikan yang menurun karena pengambilan yang sembarangan dan air semakin asin
- Sawah yang hilang karena tergenang oleh air rob
- Air sungai menjadi payau lahan sawah tidak bisa digarap
- Rawa – rawa yang semakin tergenang oleh air dan meluap
- Belum di manfaatkannya potensi perikanan di rawa-rawa secara optimal
- Bantaran sungai gabus yang rusak dan hilang akibat rob
- Sungai slamaran belum berfungsi optimal sebagai tempat buangan air rob
- Pendangkalan sungai Gabus
- Bantaran sungai Gabus terkikis dan jebol
- Tumbuhnya tanaman gulma (enceng gondok) di sungai gabus menyebabkan banjir
- Ikan dan kepiting liar mati dan sedikit karena limbah dari tambak udang vanamie

2. PERMASALAHAN SUMBERDAYA MANUSIA KELURAHAN¹¹

Berikut adalah daftar panjang hasil identifikasi masalah yang terkait dengan sumberdaya manusia Kelurahan Degayu:

- Tingkat pengetahuan masih rendah
- Masih tingginya angka putus sekolah
- Masih adanya masyarakat yang buta huruf

¹¹ Daftar panjang masalah hasil pemetaan (hasil identifikasi masalah)

- IPM yang masih rendah hal ini ditunjukkan dengan adanya masyarakat yang belum menuntaskan wajib belajar 9 tahun dan wajib belajar 12 tahun
- Masih adanya masyarakat yang gagap teknologi
- Kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya
- Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat membuat kesulitan mencari pekerjaan
- Dampak perubahan iklim yang membuat masyarakat kehilangan pekerjaan
- Masih kurangnya pelatihan untuk peningkatan kapasitas SDM
- Keterampilan khusus yang dimiliki masih rendah
- Masih kurangnya kursus keterampilan yang dimiliki masyarakat
- Belum adanya jiwa wirausaha yang dimiliki masyarakat
- Masih terbatasnya kemampuan masyarakat untuk mengolah sumberdaya alam (tambak, rawa-rawa, sawah), sehingga menjadikan ekonominya bertumpu pekerjaan buruh (buruh bongkar muat/kuli bangunan/buruh industri/tukang parkir dll)

3. PERMASALAHAN SARANA PARSARANA SERTA JARINGAN WILAYAH¹²

Berikut adalah daftar panjang hasil identifikasi masalah yang terkait dengan sumberdaya sarana prasarana dan jaringan wilayah Kelurahan Degayu:

- Akses jalan banyak yang rusak karena tergenang rob
- Drainase tidak berfungsi dan tidak terawat
- Pompa tidak mampu membuang air rob maupun banjir
- Bantaran sungai Gabus sebagai tanggul alami rusak dan tidak mampu membendung aliran air rob sehingga air menggenang ke Tambak, sawah dan pemukiman
- Tanggul sungai Kalibanger tidak mampu menahan air limpasan baik banjir maupun rob
- Sawah tidak bisa ditanami karena luapan air rob
- Jaringan irigasi untuk pengairan sawah semakin sulit
- Pintu irigasi tidak berfungsi / rusak
- Tidak ada pengaturan buka tutup aliran air sungai gabus baik keluar ataupun masuk muara
- Drainase rusak dan kurang sehingga menyulitkan pembuangan limbah cair ternak sapi
- TPA sudah *overload*
- Limbah TPA mengalir ke tambak

¹² Daftar panjang masalah hasil pemetaan (hasil identifikasi masalah)

- Pasar Tradisional yang kurang tertata
- Kekurangan pompa penyedot air disisi timur dan barat sungai sebulan pintu 3 sodetan
- Bila musin banjir ternak bebek harus diungsikan ke tempat yang lebih tinggi
- Air sumur dan pamsimas rasanya sudah payau karena intrusi air laut
- Tidak ada tempat sampah dimasing-masing RT
- Fasilitas kesehatan yang kurang memadai
- Tempat pengepul rongsok belum ditata dengan rapi

4. PERMASALAHAN MODAL SOSIAL¹³

Berikut adalah daftar panjang hasil identifikasi masalah yang terkait dengan modal sosial masyarakat Kelurahan Degayu:

- Banyaknya lembaga Kelurahan yang belum pro aktif dalam penanganan banjir rob
- Belum bersatunya semua lapisan masyarakat dalam mensikapi perubahan iklim
- Gotong royong dalam menangani muara sungai gabus petani degayu dan denasri mulai hilang
- Masih kurangnya penyuluhan dan edukasi tentang pencegahan bencana ROB
- Pembentukan kelompok pembudidaya / nelayan masih berorientasi bantuan
- Kurangnya pendampingan untuk kelompok nelayan dan petani tambak
- Kelompok tani, tambak dan peternak tidak aktif
- Kurangnya pelatihan kelembagaan kelompok
- Kelompok yang ada masih berorientasi pada program bantuan pemerintah
- Kelompok masih berjalan sendiri-sendiri belum ada sinergi antar kelompok
- RDKK kelompok tani tidak memberikan solusi terhadap permasalahan petani
- Kartu tani membebani petani dalam membeli pupuk
- Monopoli kartu tani oleh petani yang punya modal dan tengkulak (sudah mulai teratasi)
- Subsidi obat belum stabila
- Tenaga kerja mahal
- Obat pertanian sulit didapat (butuh subsidi)
- Banyak anak muda yang belum tertarik untuk berorganisasi
- Kenakalan remaja

¹³ Daftar panjang masalah hasil pemetaan (hasil identifikasi masalah)

5. PERMASALAHAN SUMBERDAYA EKONOMI¹⁴

Berikut adalah daftar panjang hasil identifikasi masalah yang terkait dengan sumberdaya ekonomi masyarakat Kelurahan Degayu:

- Belum terkelolanya potensi alam untuk pengembangan usaha masyarakat seperti pengelolaan wisata pesisir
- Dampak covid membuat tempat wisata tutup
- Para pedagang disekitar wisata pantai Degayu mengalami kerugian
- Produktivitas budidaya ikan menurun
- Harga ikan yang murah
- Harga pakan ikan yang tinggi
- Belum ada diversifikasi usaha untuk olahan hasil tambak / laut
- Dampak perubahan iklim membuat jenis ikan tangkapan berkurang
- Mesti berlayar sedikit jauh agar tangkapan memadai yang menyebabkan cost naik
- Harga alat tangkap yang mahal
- Dampak rob membuat petani gagal panen
- Pasca rob areal persawahan menjadi kurang produktif
- Produktivitas padi menurun
- Harga pupuk semakin mahal
- Harga gabah yang anjlok
- Upah jahit yang murah Rp 2.500/pcs
- Upah buruh batik yang murah
- Kekurangan modal usaha untuk budidaya tambak dan laut
- Belum adanya akses keuangan
- Belum adanya skema dan rencana bisnis yang matang untuk pengembangan bisnis
- Masih kurangnya pelatihan untuk badan usaha

5. ISU STRATEGIS WILAYAH DEGAYU

1. KELOMPOK MASALAH KELURAHAN DEGAYU

Proses analisis masalah dalam PLUP ini dilakukan dengan metode *clustering* yaitu sebuah proses analisis dengan menilai hubungan antar masalah/kelompok masalah berdasarkan hubungan sebab dan akibat.

¹⁴ Daftar panjang masalah hasil pemetaan (hasil identifikasi masalah)

Dalam proses pengelompokan masalah ini kemudian dilakukan perumusan kalimat analisis ini dilakukan untuk membangun pemahaman masyarakat, tentang konsep masalah dan akar masalah sekaligus membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap akar masalah yang menyebabkan kesusahan masyarakat di Degayu.

Tabel 11 : Analisa Isu Strategis Kelurahan Degayu

No	Permasalahan	Isu Strategis
1	- Bibir Pantai yang semakin tergerus karena rob - Kebun melati yang sudah hilang tak berbekas karena lahan terendam rob - Susahnya melakukan penanaman mangrove karena genangan air yang sudah dalam - Tambak produktif bisa dihitung jari karena dampak rob dan luapan air sungai - Perubahan kondisi lingkungan yang disebabkan oleh rob membuat produktivitas hasil tambak menurun - Sawah yang hilang karena tergenang oleh air rob - Air sungai menjadi payau lahan sawah tidak bisa digarap - Rawa-rawa yang semakin tergenang oleh air dan meluap - Belum di manfaatkannya potensi perikanan di rawa-rawa secara optimal - Bantaran sungai gabus yang rusak dan hilang akibat rob - Sungai slamaran belum berfungsi optimal sebagai tempat buangan air rob - Pendangkalan Sungai Gabus - Bantaran Sungai Gabus terkikis dan jebol - Drainase rusak dan kurang sehingga menyulitkan pembuangan limbah cair ternak sapi	Terjadinya rob /banjir akibat perubahan iklim
2	- Pohon kelapa ditebang - Pohon mangrove ditebangi untuk budidaya udang - Tumbuhnya tanaman gulma (enceng gondok) di sungai gabus menyebabkan banjir - Ikan/kepiting mati dan sedikit karena limbah dari tambak udang vanamie - Kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya - Tempat pengepul rongsook belum ditata dengan rapi	Kurang kesadaran dalam menjaga lingkungan
3	- Tingkat pengetahuan masih rendah - Masih adanya masyarakat yang gagap teknologi - Belum ada diversifikasi usaha untuk olahan hasil tambak/laut - Produktivitas budidaya ikan menurun karena kurangnya pengetahuan tentang tata cara budidaya - Harga ikan murah karena pengetahuan pasar maupun pengolahan kurang - Harga pakan ikan yang tinggi karena masyarakat tidak paham tentang pembuatan pakan ikan	Kondisi SDM yang masih rendah pengetahuan dan keterampilannya
4	- Masih tingginya angka putus sekolah - Masih adanya masyarakat yang buta huruf - IPM yang masih rendah hal ini ditunjukkan dengan adanya masyarakat yang belum menuntaskan wajib belajar 9 tahun dan wajib belajar 12 tahun - Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat membuat kesulitan mencari pekerjaan	Rendahnya Pendidikan formal di semua lapisan masyarakat

No	Permasalahan	Isu Strategis
5	- Air sumur dan pamsimas rasanya sudah payau - TPA sudah overload - Limbah TPA mengalir ke tambak - Pasar tradisional yang kurang tertata - Tidak ada tempat sampah dimasing-masing RT	Prasarana air bersih masih kurang
6	- Kekurangan pompa penyedot air disisi timur dan barat sungai sebulan pinto 3 sodetan	Masih kurangnya pompa penyedot banjir
7	- Kartu tani membebani petani dalam membeli pupuk (oknum) - Monopoli kartu tani oleh petani yang punya modal dan tengkulak - Subsidi pupuk dikurangi - Obat pertanian sulit didapat - Tidak semua petani mempunyai kartu tani	Petani sulit mendapatkan pupuk kimia bersubsidi
8	- Banyaknya lembaga Kelurahan yang belum proaktif dalam penanganan banjir dan rob - Belum bersatunya semua lapisan masyarakat dalam mensikapi perubahan iklim - Gotong royong dalam menangani muara sungai gabus petani degayu dan denasri mulai hilang - Masih kurangnya penyuluhan dan edukasi tentang mitigasi apabila terjadi rob - Pembentukan kelompok pembudidaya/nelayan masih berorientasi bantuan (swadaya masyarakat masih kurang) - Kurangnya pendampingan untuk kelompok nelayan	Kelembagaan masyarakat yang masih lemah terutama dalam menghadapi permasalahan bersama
9	- Kekurangan modal usaha untuk budidaya tambak dan laut - Belum adanya akses keuangan / permodalan - Belum adanya skema bisnis dan rencana bisnis yang matang untuk pengembangan bisnis	Rendahnya akses pembiayaan untuk modal usaha
10	- Belum terkelolanya potensi alam untuk pengembangan usaha masyarakat seperti pengelolaan wisata pesisir - Para pedagang disekitar wisata pantai mengalami kerugian	Lemahnya pengelolaan asset wisata

2. ISU STRATEGIS KELURAHAN DEGAYU

Dari hasil pengelompokan masalah, diperoleh isu stretgis wilayah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 12: Isu Strategis Kelurahan Degayu

No	Isu Strategis
1	Terjadinya rob /banjir akibat perubahan iklim
2	Kurang kesadaran dalam menjaga lingkungan
3	Kondisi SDM yang masih rendah pengetahuan dan keterampilannya
4	Rendahnya pendidikan formal di semua lapisan masyarakat
5	Prasarana air bersih, pengelolaan sampah masih kurang
6	Petani sulit mendapatkan obat bersubsidi

No	Isu Strategis
7	Kelembagaan masyarakat yang masih lemah terutama dalam menghadapi permasalahan bersama
8	Rendahnya akses pembiayaan untuk modal usaha
9	Lemahnya pengelolaan wisata
10	Pompa penyedot banjir

3. PENENTUAN PRIORITAS MASALAH

Untuk mendapatkan prioritas penanganan akar masalah (yang menjadi isu strategis) Kelurahan Degayu, dilakukan analisis prioritas, melalui skoring tingkat pengaruh/dampak sosial, ekonomi dan lingkungan dari masing-masing akar masalah. Skor dibuat dengan menggunakan skala likert 5,4,3,2 dan 1, dimana masing skor bermakna:

- Skor 5, untuk menunjukkan dampak sangat besar, dan mempengaruhi banyak orang
- Skor 4, untuk menunjukkan dampak cukup besar dan mempengaruhi banyak orang/banyak kelompok
- Skor 3, untuk menunjukkan berdampak sekitar 50% dari masyarakat/kelompok masyarakat
- Skor 2, untuk menunjukkan dampak kecil/sedikit kelompok/orang
- Skor 1, untuk

Adapun dalam kegiatan ini isu strategis yang merupakan jabaran setara akar masalah ditapis dari permasalahan yang muncul pada saat RRA dan PLUP di Kelurahan Degayu adalah sebagai berikut:

Tabel 13: Hasil Penilaian (Skoring) Prioritas Akar Masalah Kelurahan Degayu

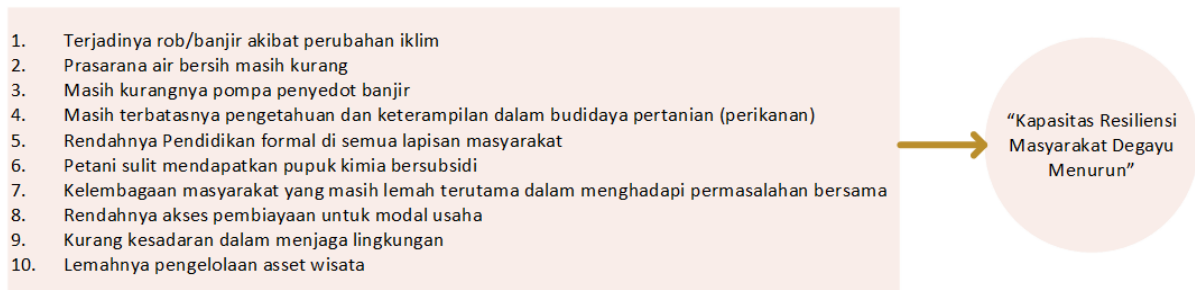
	Isu Strategis	Skor	Peringkat
1	Terjadinya rob/banjir akibat perubahan iklim	15	1
2	Kurang kesadaran dalam menjaga lingkungan	8	9
3	Kondisi SDM yang masih rendah pengetahuan dan keterampilannya	11	4
4	Rendahnya Pendidikan formal di semua lapisan masyarakat	10	5
5	Prasarana air bersih	14	2
6	Masih kurangnya pompa penyedot banjir	12	3
7	Petani sulit mendapatkan pupuk kimia bersubsidi	9	6
8	Kelembagaan masyarakat yang masih lemah terutama dalam menghadapi permasalahan bersama	8	7
9	Rendahnya akses pembiayaan untuk modal usaha	8	8
10	Lemahnya pengelolaan wisata	7	10

Berdasarkan hasil skoring yang dilakukan, diperoleh susunan prioritas isu strategis sebagai berikut:

1. Terjadinya rob/banjir akibat perubahan iklim
2. Prasarana air bersih masih kurang
3. Masih kurangnya pompa penyedot banjir
4. Masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya pertanian (perikanan)
5. Rendahnya Pendidikan formal di semua lapisan masyarakat
6. Petani sulit mendapatkan pupuk kimia bersubsidi
7. Kelembagaan masyarakat yang masih lemah terutama dalam menghadapi permasalahan bersama
8. Rendahnya akses pembiayaan untuk modal usaha
9. Kurang kesadaran dalam menjaga lingkungan
10. Lemahnya pengelolaan asset wisata

Berikut adalah diagram isu strategis yang menyebabkan menurunnya kapasitas resiliensi masyarakat Kelurahan Degayu:

Gambar 7: Diagram Isu strategis Kelurahan Degayu



BAB IV. ZONASI & ARAHAN PENGELOLAAN

1. PENENTUAN ZONASI PENGELOLAAN WILAYAH DEGAYU

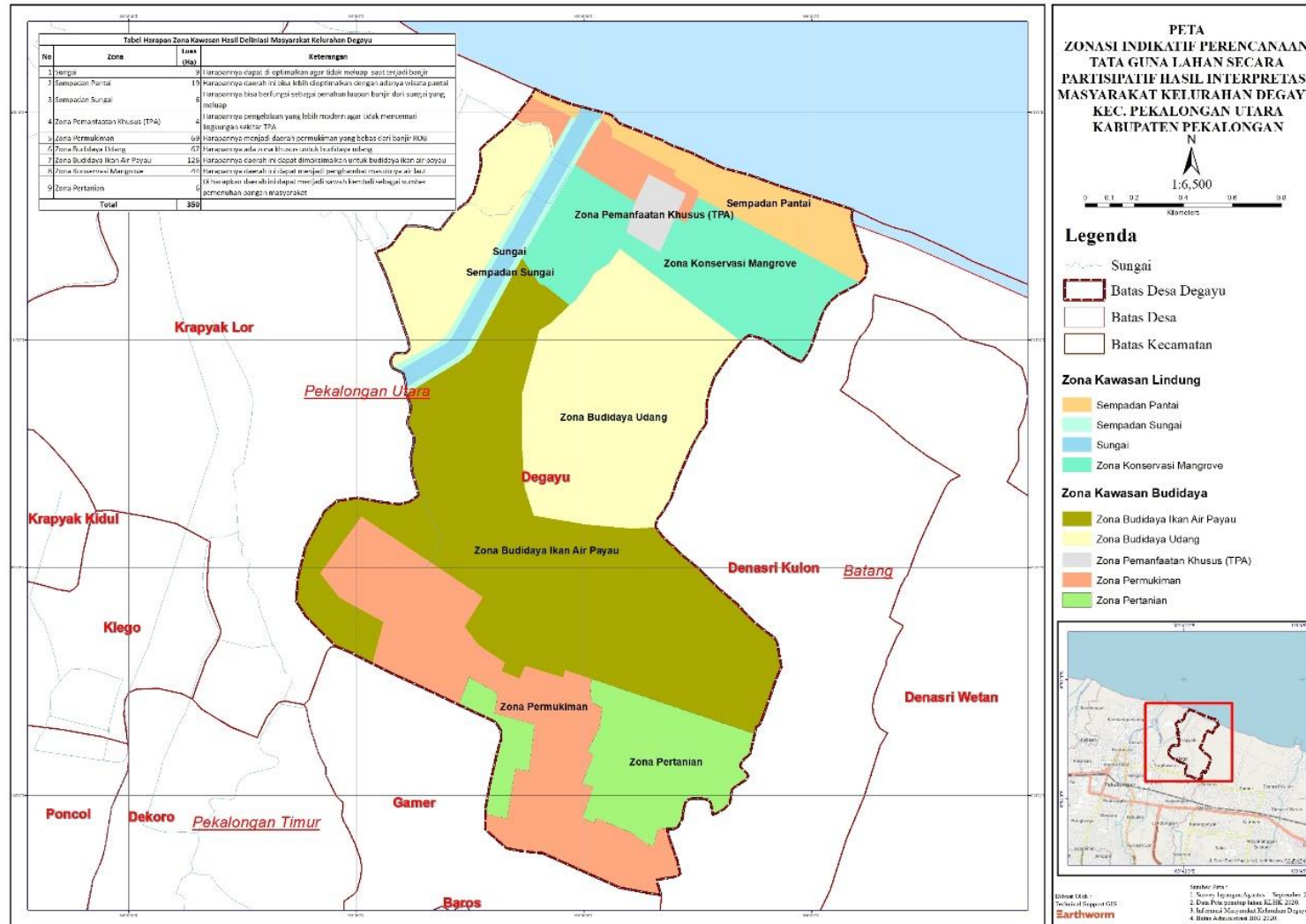
Memperhatikan atas visi PLUP, situasi tata guna lahan yang ada, perubahan tata guna lahan yang terjadi dari tahun ke tahun, serta isu strategis yang diperoleh, masyarakat menilai penting melakukan zonasi pengelolaan, baik untuk fungsi lindung maupun budidaya. Zonasi wilayah ini kemudian menjadi arahan pemanfaatan dan pengendalian atas potensi sumberdaya alam wilayah Kelurahan Degayu.

Merujuk pada 6 jenis sumberdaya alam yang dinilai penting, yang diperuntukkan untuk fungsi lindung/pemanfaatan terbatas adalah mangrove, sungai, dan pantai. Sementara 3 jenis sumberdaya alam lainnya untuk fungsi budidaya, yakni tambak, rawa, pantai dan sawah.

Secara khusus arahan pengelolaan untuk masing-masing jenis sumberdaya alam tersebut adalah:

1. Mangrove, diarahkan untuk sabuk hijau perlindungan pantai, sebagai tempat habitat berkembangbiaknya ikan dan nener (anakan bandeng yang natinya bisa dibudidayakan di tambak.
2. Sungai, diarahkan untuk daur hidrologi (tata air), potensi sumber perikanan, serta alat transportasi bagi nelayan untuk masuk ke wilayah daratan
3. Pantai, diarahkan untuk pengembangan pariwisata serta pendaratan kapal-kapal ikan
4. Tambak, diarahkan untuk budidaya perikanan seperti udang vanami, bandeng, dan nila.
5. Rawa, diarahkan untuk perluasan tambak dan pemancaingan.
6. Sawah, diarahkan untuk tempat budidaya padi sebagai sumber kebutuhan pangan masyarakat

Gambar 8: Peta Zonaasi Arahkan Pengelolaan Tata Guna Lahan Kelurahan Degayu



2. ARAHAN STRATEGIS PENGEMBANGAN WILAYAH DEGAYU

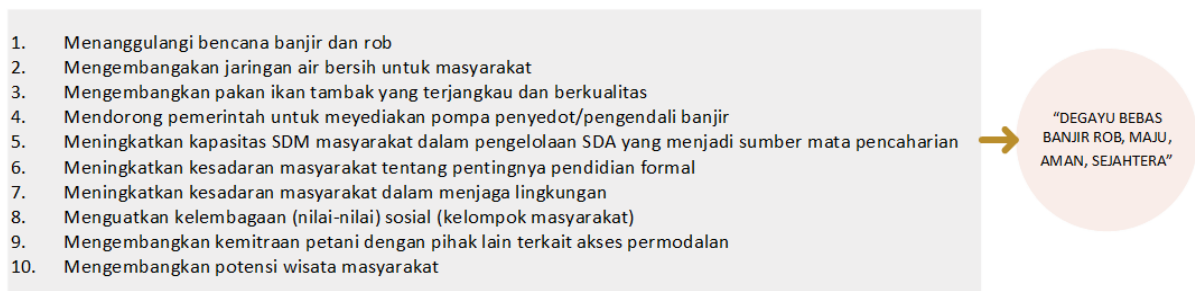
Merujuk pada peta visi masyarakat Kelurahan Degayu, dan 10 isu strategis yang disimpulkan dalam analisis masalah, maka dalam merumuskan arahan strategis pengembangan wilayah Kelurahan Degayu merujuk (i) pencapaian visi PLUP; dan (ii) Arahan penyelesaian isu strategis, yang dinilai dapat mewujudkan **“DEGAYU BEBAS BANJIR ROB, MAJU, AMAN, SEJAHTERA”**

Berikut adalah 10 arahan strategis pengembangan Kelurahan Degayu, adalah:

1. Menanggulangi bencana banjir dan rob
2. Mengembangkan jaringan air bersih untuk masyarakat
3. Mengembangkan pakan ikan tambak yang terjangkau dan berkualitas
4. Mendorong pemerintah untuk menyediakan pompa penyedot/pengendali banjir
5. Meningkatkan kapasitas SDM masyarakat dalam pengelolaan SDA yang menjadi sumber mata pencaharian
6. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal
7. Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan
8. Memperkuat kelembagaan (nilai-nilai) sosial (kelompok masyarakat)
9. Mengembangkan kemitraan petani dengan pihak lain terkait akses permodalan
10. Mengembangkan potensi wisata masyarakat

Berikut adalah diagram arahan strategis pengembangan Kelurahan Degayu:

Gambar 9: Diagram arahan strategis pengembangan wilayah Degayu



3. PROGRAM PENGEMBANGAN WILAYAH DEGAYU

1. MENANGGULANGI BENCANA BANJIR DAN ROB

Berikut adalah program untuk penganggulangan banjir dan rob di Degayu:

No	Program	Indikator	Target
1	Pembuatan tanggul pelindung pantai	Adanya tanggul besar dibuat sepanjang pantai	Semua garis pantai terlindungi oleh tanggul
2	Pembuatan rumah pompa	Adanya pompa yang bisa menguras air yang tertahan oleh bendungan pantai	Tidak terjadi banjir akibat air hujan dan luapan sungai

2. MENGEMBANGKAN JARINGAN AIR BERSIH UNTUK MASYARAKAT

Selanjutnya adalah program mengembangkan air bersih untuk masyarakat:

No	Program	Indikator	Target
1	Penambahan pengadaan air bersih	Terdapat penambahan program penyediaan air bersih	100% masyarakat Degayu mendapatkan air bersih

3. MENGEMBANGKAN PAKAN IKAN TAMBAK YANG TERJANGKAU DAN BERKUALITAS

Program mengembangkan pakan ikan tambak yang terjangkau dan berkualitas

No	Program	Indikator	Target
1	Pembuatan usaha pakan ikan secara mandiri oleh kelompok masyarakat	- Adanya industri pakan ikan - Harga pakan ikan terjangkau - Kualitas pakan bermutu tinggi	100% petambak Kelurahan degayu mendapat pakan dengan kualitas baik dan harga terjangkau

4. MENDORONG PEMERINTAH UNTUK MEYEDIKAN POMPA PENYEDOT/PENGENDALI BANJIR

Program mendorong pemerintah untuk menyediakan pompa penyedot/pengendali banjir adalah sebagai berikut:

No	Program	Indikator	Target
1	Pembangunan pompa penyedot banjir	- Terbangunnya pompa penyedot banjir	Banjir yang berasal dari sungai dan air ujan tidak terjadi lagi

5. MENINGKATKAN KAPASITAS SDM MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SDA YANG MENJADI SUMBER MATA PENCAHARIAN

Program untuk meningkatkan kapasitas SDM masyarakat dalam pengelolaan SDA menjadi sumber mata pencaharian adalah sebagai berikut:

No	Program	Indikator	Target
1	- Identifikasi keperluan peningkatan kapasitas masyarakat - Kegiatan pelatihan sesuai dengan kelompok keperluan	- Teridentifikasinya kebutuhan peningkatan kapasitas masyarakat - Terselenggaranya pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat	100% masyarakat mendapatkan pelatihan dan meningkat kemampuannya
2	- Penyadaran pemakaian pupuk organik kepada para petani	- Berkurangnya masyarakat terhadap ketergantungan dengan pupuk kimia - Pupuk kimia mudah didapat dan murah bagi masyarakat	100% petani degayu memanfaatkan pupuk organik sebagai pengganti pupuk kimia
2	- Identifikasi potensi dan jenis ikan - Penentuan model olahan perikanan yang akan diusahakan - Pelatihan-pelatihan bagi pekerja sesuai bidang usaha - Pembuatan Instalasi bisnis pengolahan perikanan	- Teridentifikasi potensi dan jenis ikan guna pengembangan usaha pengolahan - Terdapat jenis-jenis produk olahan perikanan yang sudah ditentukan - Terjadinya pelatihan-pelatihan bagi calon pekerja dan pengelola bisnis perikanan - Terbentuknya instalasi bisnis usaha perikanan	- Produk ikan degayu bisa diolah menjadi berbagai jenis produk olahan - Pemasaran lancar dengan harga yang sesuai

6. MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN FORMAL

Program meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal adalah sebagai berikut:

No	Program	Indikator	Target	Para Pihak
1	- Penggiat kejar paket untuk orang-orang usia produktif tapi rendah pendidikan - Kampanye kesadaran Pendidikan formal minimal 12 tahun	- Adanya penyetaraan melalui kejar paket untuk usia produktif - Berkurangnya angka putus sekolah Pendidikan dasar	50% penduduk usia produktif mendapatkan lulus kejar paket dan meningkatnya usia sekolah	Dinas Pendidikan, Dinas Sosial

7. MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM MENJAGA LINGKUNGAN

Program meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan adalah sebagai berikut:

No	Program	Indikator	Target	Para Pihak
1	Adanya satgas kader Kelurahan sebagai penggiat kesadaran lingkungan	- Terbentuknya satgas kader Kelurahan penyadar lingkungan - Adanya kegiatan yang berkala tentang proses penyadaran lingkungan oleh satgas	Semua masyarakat sadar akan pelestarian lingkungan dan bergerak untuk melakukan proses di lapangan	DLH, Dinas Kesehatan
2	Pembuatan perdes pelestarian lingkungan	- Adanya perdes tentang pelestarian lingkungan yang disahkan pihak Kelurahan - Sosialisasi perdes	- Terdapat perdes tentang pelestarian lingkungan yang ditati masyarakat	
3	Menejemen pengelolaan sampah	- Terdapat tata cara pengelolaan sampah beserta sarana dan prasarannya	- Kelurahan Degayu bebas dari sampah yang berserakan	
4	Pembuatan sampah menjadi pupuk organik maupun media tanam (sampah organik)	- Adanya instalasi pembuatan pupuk organik yang dibuat dari bahan sampah dan kotoran hewan - Adanya kesadaran terhadap Kesehatan lingkungan dan tanah	- Sampah dan pupuk kandang sebagai bahan pembuatan pupuk organik dan dimanfaatkan oleh masyarakat	

8. MENGUATKAN KELEMBAGAAN (NILAI-NILAI) SOSIAL (KELOMPOK MASYARAKAT)

Program menguatkan kelembagaan (nilai-nilai) sosial (kelompok masyarakat):

No	Program	Indikator	Target	Para Pihak
1	Mengidentifikasi keperluan penguatan kelembagaan	Teridentifikasinya keperluan penguatan kelembagaan	100% kelompok masyarakat yang ada menjadi berperan penting dan memberikan kontribusi kepada masyarakat	Pemerintah desa, Dinas terkait yang diperlukan
2	Memberikan sebuah pendampingan program kepada kelompok yang perlu dikuatkan kelembagaannya	Terdapat pendampingan bagi kelompok-kelompok masyarakat guna penguatan lembaga		

9. MENGEMBANGKAN KEMITRAAN PETANI DENGAN PIHAK LAIN TERKAIT AKSES PERMODALAN

Program mengembangkan kemitraan petani dengan pihak lain terkait akses permodalan adalah sebagai berikut:

No	Program	Indikator	Target	Para Pihak
1	- Pendampingan masyarakat agar asset mereka bisa bankable - Menjalni Kerjasama dengan lembaga pembiayaan masyarakat - Membangun pola usaha Bersama berbasis social entrepreneur	- Asset masyarakat memenuhi syarat bankable - Adanya lembaga keuangan yang bersedia memeberikan akses permodalan bagi masyarakat - Terdapat unit bisnis berbasis sosial	- 100% petambak mendapatkan akses permodalan - Terbangunnya lembaga bisnis berbasis sosial yang dikelola dn sebagian besar sahamnya dimiliki masyarakat	Indag UMKM, Bang Jateng

10. MENGEMBANGKAN POTENSI WISATA PANTAI (CEMORO SEWU)

Program mengembangkan potensi wisata masyarakat adalah sebagai berikut

No	Program	Indikator	Target	Para Pihak
1	- Pengaktifan kelompok sadar wisata dengan pemberian stimulasi program dan menejemen - Menentukan model pariwisata yang bisa dilakukan di wilayah kelurahan - Promosi poariwisata melalui media sosial	- Terjadinya kegiatan wisata terhadap potensi di wilayah kelurahan	- Kelompok sadar wisata Kelurahan Degayu mampu membangkitkan dan mengelola potensi wisata yang ada - Obyek wisata Degayu didatangi banyak wisatawan	Dinas pariwisata

4. PROGRAM PRIORITAS

Berdasarkan hasil dari PLUP, berikut adalah daftar program prioritas yang akan dilaksanakan di Kelurahan Degayu:

Tabel 14: Program prioritas yang akan dilakukan 1 tahun kedepan

No	Program	Indikator	Target
1	- Pembuatan usaha pakan ikan secara mandiri oleh kelompok masyarakat	- Adanya industri pakan ikan - Harga pakan ikan terjangkau - Kualitas pakan bermutu tinggi	100% petambak Kelurahan Degayu mendapat pakan dengan kualitas baik dan harga terjangkau
2	- Identifikasi potensi dan jenis ikan - Penentuan model olahan perikanan yang akan diusahakan - Pelatihan-pelatihan bagi pekerja sesuai bidang usaha - Pembuatan Instalasi bisnis pengolahan perikanan	- Teridentifikasi potensi dan jenis ikan guna pengembangan usaha pengolahan - Terdapat jenis-jenis produk olahan perikanan yang sudah ditentukan - Terjadinya pelatihan-pelatihan bagi calon pekerja dan pengelola bisnis perikanan - Terbentuknya instalasi bisnis usaha perikanan	- Produk ikan degayu bisa diolah menjadi berbagai jenis produk olahan - Pemasaran lancar dengan harga yang sesuai

TIM PENGGERAK HASIL PLUP

Untuk mewujudkan visi PLUP, arahan strategis pengembangan wilayah Degayu, mengawal usulan dan pelaksanaan program hasil PLUP, disepakati adanya Tim Penggerak Kelurahan Degayu.

1. KRITERIA TIM PENGGERAK KELURAHAN

Berdasarkan hasil diskusi dan pleno yang dilakukan, bahwa anggota Tim Penggerak harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Usia diatas 25 tahun dibawah 50 tahun
- Kober, bener, pintar (perhatian, sungguh-sungguh, pandai)
- Jujur, tanggung jawab,Mau kerja keras
- Berani (tegas dan bijaksana dalam mengambil keputusan)

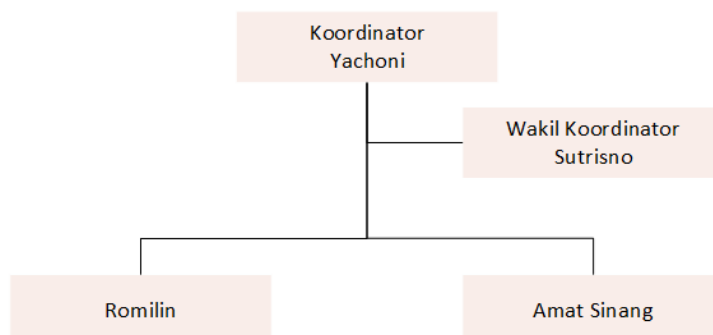
2. TUGAS TIM PENGGERAK KELURAHAN

- Membangun kemitraan dan meloby
- Mendorong kesadaran masyarakat
- Mendorong program2 mengenai kelestarian ekosistem
- Meningkatkan ketrampilan SDM dalam menghadapi perubahan iklim

3. STRUKTUR TIM PENGGERAK KELURAHAN

Berdasarkan hasil musyawarah kelurahan yang diwakili oleh masyarakat dberbagai unsur, dipilih dan sepakati Struktur Tim Penggerak Kelurahan Degayu sebagai berikut:

Gambar 10: Struktur Tim Penggerak Kelurahan Degayu



LAMPIRAN

Lampiran Daftar Field Facilitator PLUP

DAFTAR HADIR FIELD FACILITATOR					
HARI / TANGGAL : RABU, 03 / 11 / 2021					
TEMPAT : RUMAH BPK RW: 08 KEL. DEGAYU					
No	Nama	Alamat	Hp	Ttd	
1	Minarik	Debay	081585874667	1	
2	HERMANO	Debay	0823 2784 9366	2	
3	ABDUS STENAD	Krapyak	0821 35 267087	3	
4	Achmad Sachawi	Krapyak	0858 7621 6757	4	
5	Imam N Huda	Pekalongan	08232 6045 880	5	
6	HUR RIZALYATI	Bandengan	085747068121	6	
7	KUNADI	Bandengan	085 870 125 332	7	
8	Catur Widayanto	Jerukm	0857 26586998	8	
9	Cetono	Jerukm		9	
10				10	

Lampiran Daftar Hadir PLUP Masyarakat Kelurahan Degayu

DAFTAR HADIR					
HARI / TANGGAL : RABU, 03 / 11 / 2021					
TEMPAT : RUMAH BPK RW: 08 KEL. DEGAYU					
No	Nama	Alamat	Keterangan	Hp	Ttd
1	Tachoni	DEGAYU	Kel. RW: 08	08128229285	1
2	Jarkam	DEGAYU	terima bingkis		2
3	Taschun	DEGAYU	terima bingkis		3
4	Nurudin	DEGAYU	terima bingkis		4
5	Wanuri	RT 06/08	Peternak		5
6	DIDIK IWAN	RT-04/07	Tambak		6
7	SURFOSO	RT-04/07	Peternak		7
8	SUBANDI	R- 02/08	Peternak		8
9	Khudatun	RT 03/08	Rumahnya	082225447449	9
10	Maffa	RT 05/08	Peternak	082329334707	10
11	Nur Jiworo	RT 04/08	-		11
12	Bomilun	RT-06/07	Utara RT	081575904774	12
13	Komayatu	begayr	Utara		13
14					14
15					15
16					16

Lampiran Foto PLUP

